PENGGUNAAN BUKU LANCAR MEMBACA MENULIS INDAH (LMMI) DALAM PRAKTIK MEMBACA SUKU KATA KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK MI'ATUL HASANAH SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:

Ummiya Mardlatillah
NIM. D08215015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ummiya Mardlatillah

NIM : D08215015

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Penelitian yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Penelitian ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 28 November 2019

Yang membuat pernyataan

METERAI TEMPEL

FEACCAFF668457628

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Ummiya Mardlatillah

D08215015

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Ummiya Mardlatillah

NIM : D08215015

Judul : **PENGGUNAAN BUKU LANCAR MEMBACA MENULIS INDAH (LMMI) DALAM PRAKTIK MEMBACA SUKU KATA KELOMPOK A DI TAMAN KANAK-KANAK MI'ATUL HASANAH SIDOARJO**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 2 Desember 2019

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.	Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 197304092005012002	NIP. 196707061994032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Ummiya Mardlatillah telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Desember 2019

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag. M.Pd.I
Nip. 196301231993031002

Penguji I

Yahya Aziz, M.Pd.I
Nip. 19720829199903

Penguji II

Dr. Imam Syafi'I, S.Ag. M.Pd., M.Pd.I
Nip. 197011202000031002

Penguji III

Dr. Mukhoiyaroh, M.Ag.
NIP. 197304092005012002

Penguji IV

Dra. Ilun Muallifah, M.Pd
NIP. 196707061994032001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ummiya Mardlatillah
NIM : D08215015
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-mail address : redmi8025@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PENGGUNAAN BUKU LANCAR MEMBACA MENULIS INDAH (LMMI) dalam PRAKTIK MEMBACA SUKU KATA KELOMPOK A di TAMAN KANAK-KANAK MI'ATUL HASANAH SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Penulis

(Ummiya Mardlatillah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Mardlatillah, Ummiya. (2019). *Penggunaan Buku Lancar Membaca Menulis Indah (LMMI) dalam Praktik Membaca Suku Kata Kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo*.
Pembimbing: **Dr. Hj. Mukhoiyaroh, M.Ag** dan **Dra. Ilun Muallifah, M.Pd**
Kata Kunci : Buku Lancar Membaca Menulis Indah (LMMI), Membaca Suku Kata.

Penelitian ini dilakukan di kelompok A TK Miatul Hasanah Sidoarjo, karena buku yang digunakan dalam praktik pembelajaran membaca suku kata anak kelompok A memiliki kesamaan prinsip belajar anak. Prinsip tersebut adalah, anak belajar tanpa paksaan, dan anak bisa belajar melalui pembiasaan namun dapat memberikan hasil belajar yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Bagaimana penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo, bagaimana kemampuan membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo, Serta apa kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, jenis *field reaserch* (penelitian lapangan) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengambilan data pengambilan data dilakukan dengan obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisi data yang digunakan yakni analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang mana prosesnya pertama adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan buku LMMI digunakan dalam kegiatan membaca individu di dalam kelas, dimana anak diminta membaca satu-persatu dengan disimak oleh guru. Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di lembaga ini, bisa dikatakan cukup baik, dimana dari 33 siswa terdapat 2 siswa yang sudah berkembang sangat baik, 28 siswa sudah berkembang sesuai harapan, dan selebihnya mulai berkembang. Kelemahan penggunaan buku LMMI ini adalah, membutuhkan waktu yang lama untuk menguasainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN TIM PENGUJI iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

HALAMAN MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR LAMPIRAN xiv

DAFTAR GAMBAR xv

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Penelitian 12

E. Penelitian Terdahulu 13

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tinjauan Tentang Buku LMMI 17
B. Tinjauan Tentang Aspek Pembelajaran Dalam LMMI 24
C. Tinjauan Tentang Membaca 36
D. Kerangka Berpikir 46
BAB III : METODE DAN RENCANA PENELITIAN 48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 48
B. Sumber Data/ Subyek Penelitian 49
C. Teknik Pengumpulan Data 52
D. Teknik Analisis Data 54
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data 57
BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN 61
A. Gambaran TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo 61
B. Data Hasil Penelitian 64
C. Analisis Data 87
BAB V: PENUTUP 103
A. Simpulan 103
B. Saran dan Harapan 104
DAFTAR PUSTAKA 107
LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.1 Maping Penelitian dan Metode Penelitian Terdahulu..... 14

Tabel 4.1 Kemampuan Membaca Berdasarkan Halaman Pencapaian 76

Tabel 4.2 Kemampuan Membaca Berdasarkan Penilaian *Rating Scale* 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pengajuan Judul Skripsi
2. Surat Tugas
3. Surat Izin Penelitian
4. Formulir Persetujuan Munaqosah
5. Hasil Cek Plagiasi
6. Kartu Konsultasi Skripsi
7. RPPH

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR GAMBAR

1.1 Gambar wawancara dengan kepala lembaga

1.2 Gambar wawancara bersama guru kelas

1.3 Gambar kegiatan praktik membaca suku kata menggunakan praga LMMI

1.4 Gambar kegiatan praktik membaca individumenggunakan buku LMMI

1.5 Gambar buku LMMI

1.6 Gambar Buku Penghubung

1.7 Gambar buku raport

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca merupakan suatu kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembacanya untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca sendiri ada beberapa macam, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum, atau khalayak ramai. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan seksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis.[1]

Membaca juga merupakan suatu keterampilan kompleks yang rumit, yang mencakup dan melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Keterampilan membaca merupakan salah satu modal utama bagi anak. Dengan bekal kemampuan membaca, anak dapat mempelajari sesuatu yang diinginkannya. Kegagalan dalam penguasaan keterampilan ini akan mengakibatkan masalah yang fatal, baik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun untuk menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan nantinya.[2]

Dalam sebuah jurnal ilmiah Internasional tentang membaca, dikatakan bahwa "*Reading skills for children are critical for future academic and personal growth. Reading engagement is an important component of a childs ultimate literacy*

---

[1]*Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa (Bandung: Angkasa, 1979)*
[2] Sri Wahyuni, "Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat", *Diksi*, 16,2, (Juli, 2009), 183.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

development."[3] Keterampilan membaca untuk anak adalah sangat penting untuk masa depan pendidikan dan pengembangan diri. Membaca adalah komponen penting bagi perkembangan literasi anak.

Oleh karenanya, mengajarkan membaca sejak dini kepada anak sangat baik dilakukan, karena anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan mudah sekali menyerap segala sesuatu yang diajarkan dengan baik selama dalam batas-batas aturan perkembangan prasekolah atau praakademik.[4] Adapun pendapat yang mendukung pernyataan tersebut adalah, "Karena pada usia 0-4 tahun seorang anak sudah membentuk 50% intelegensi yang akan dimilikinya setelah dewasa, 30% pada usia 8 tahun dan 20% sisanya pada usia 18 tahun. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini dianggap penting karena perkembangan intelektual terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak yang kemudian disebut dengan usia emas (*golden age*)".[5]

Mengajarkan membaca sejak dini, harus melibatkan baik orang tua maupun guru. Keterlibatan kedua belah pihak akan mengoptimalkan usaha pengembangan kemampuan membaca anak. Mengajarkan membaca sejak dini, dapat berarti kita sebagai orang tua maupun guru, telah menyiapkan anak agar lebih siap dalam menyongsong kehidupan maupun jenjang pendidikan berikutnya.

---

[3] Troy Jones and Carol Brown, "Reading Engagement: A Comparison Between E-Books And Traditional Print Books In An Elementary Classroom", *International Journal Of Instruction*, 4, 2, (July, 2011), 5.
[4] Leni Nofrienti, "Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-kanak Islam Adzkia Bukittinggi" Pesona PAUD, 1, 1, (September, 2012), 3.
[5] Ratna Pangastuti, "*Memahami Pembelajaran Sambil Bermain Pada Anak Usia Dini*"

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al 'Alaq: 1-5).[6]

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat dikatakan selain untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan anak akan dapat menyerap yang diajarkan dengan baik, membaca juga merupakan perintah langsung dari Allah yang sudah seharusnya dilaksanakan. Dengan melatih kemampuan dan keterampilan membaca anak sejak dini, berarti menggugurkan kewajiban membaca sebagaimana yang telah diperintahkan oleh agama, serta mempersiapkan anak agar lebih siap dalam menjalani kehidupannya.

Pada kenyataannya, banyak ditemukan pemahaman yang keliru dalam masyarakat mengenai kemampuan berbahasa anak, khususnya terkait kemampuan keaksaraan baik dalam menulis maupun membaca. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa, anak yang sudah TK atau tamat TK harus sudah bisa membaca minimal kalimat sederhana. Pernyataan tersebut, selaras dengan pendapat berikut "Orang tua kadang gelisah ketika melihat anaknya yang duduk di TK belum bisa membaca dan menulis seperti anak sebayanya. Orang tua juga gelisah ketika anak temannya mahir komputer maupun sempoa, sementara anaknya tidak. Maka berlomba-lombalah para orang tua mencari TK yang menyelenggarakan itu".[7]

---

[6] Kementrian Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: Sygma Publishing, 2011), 586.
[7] J.I.C.M. Drost SJ, et.al., *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya* (Jakart: Kansisus, 2003), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggapan tersebut semakin berkembang dengan banyaknya Sekolah Dasar yang mensyaratkan calon peserta didiknya, yang baru lulus TK atau PAUD untuk bisa membaca saat melakukan tes penerimaan siswa baru. Persyaratan tersebut sebenarnya bertentangan dengan peraturan Menteri Pendidikan, sebagaimana yang tertera dalam indikator pencapaian perkembangan anak usia dini dari usia lahir sampai 6 tahun.

Pemahaman masyarakat yang keliru mengenai kemampuan membaca pada Anak Usia Dini tersebut harus dibenarkan. Karena kemampuan membaca anak usia dini, tentu berbeda dengan kemampuan membaca pada anak usia Sekolah Dasar. Kemampuan membaca yang dikembangkan untuk Anak Usia Dini, termasuk ke dalam pengembangan kemampuan berbahasa yaitu keaksaraan. Adapun target atau indikator yang digunakan untuk menyatakan seorang Anak Usia Dini, usia kelompok A (4-5 tahun) telah berkembang dalam bidang Bahasa, khususnya keaksaraan adalah, anak mampu menulis huruf-huruf yang dicontohkan dengan cara meniru huruf A-Z, anak mampu menghubungkan benda-benda konkret dengan lambang bilangan 1-10, serta anak mampu menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan bahasa yang diungkapkan. Jika anak telah mampu mencapai indikator tersebut, maka kemampuan berbahasa anak dalam keaksaraan dapat dinyatakan sudah berkembang sesuai harapan.

Dalam buku *Panduan bagi Orang Tua Untuk Menyiapkan Anak Usia Dini Menjelang Bersekolah* dituliskan, "Janganlah beranggapan bahwa keterampilan membaca dapat diajarkan ketika anak berusia 4 atau 5 tahun. Usia dini, 2 tahun, adalah usia yang tepat untuk mengajarkan membaca. Cara mengajarkannya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti anak yang telah berusia 4 tahun, tetapi dengan mengajak anak untuk bermain sambil belajar".[8] Berdasarkan keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan membaca bagi anak harus dilakukan sesuai prinsip perkembangan anak. hal tersebut juga berarti bahwa, mengajarkan membaca pada anak usia dini harus dilakukan dengan cara yang menyenangkan, sambil bermain, tanpa paksaan, dan disesuaikan dengan karakteristik anak.

Adapun praktik pengajaran membaca yang cocok untuk anak usia dini adalah yang memperhatikan perbedaan tingkat kemampuan, dan tipe pembelajaran pada tiap anak. Seperti yang dinyatakan Ross bahwa suatu metode belajar belum tentu efektif untuk semua anak karena setiap anak mempunyai cara sendiri untuk belajar. Ada anak yang memiliki tipe belajar *visual learners, auditory learners, kinesthetic learners*, atau kombinasi. Pendapat ini pun sejalan dengan yang dikemukakan oleh Puar bahwa, tidak ada metode khusus untuk mempercepat kemampuan membaca anak prasekolah, namun sebaiknya apapun metode yang digunakan sebaiknya memperhatikan kebutuhan dan gaya belajar anak.[9]

Selain melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar anak, pembelajaran membaca di taman kanak-kanak harus benar dilaksanakan dengan sistematis, artinya sesuai dengan kebutuhan, minat, perkembangan, dan karakteristik anak. Proses pembelajaran, alat-alat permainan (media pembelajaran) yang digunakan, harus memperhatikan hal ini, dan

---

[8] Derry Iswidharmanjaya, *Panduan bagi Orang Tua Untuk Menyiapkan Anak Usia Dini Menjelang* Bersekolah (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 54.

[9] Lucky Ade Sessiani, "Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-kanak", (Skripsi--UNDIP, Semarang, 2007), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan belajar harus kondusif.[10] Dalam buku *Preventing Reading Difficulties in Young Children* dikatakan rendahnya kemampuan membaca bisa dikarenakan kurangnya akses pengalaman prasekolah yang menstimulasi melek huruf dan pengajaran membaca yang bagus dan kohern.[11]

Media pembelajaran membaca, juga merupakan salah satu alat yang bisa menstimulasi anak agar mau dan gemar membaca. Oleh karenanya, pemilihan media pembelajaran harus tepat, agar anak terstimulasi untuk belajar membaca. Berdasarkan hasil penelitiannya, Marinak dan Gambrell menyatakan bahwa, "*Children are motivated to read and remain engaged in reading when rewarded with the opportunity to choose their own books".*[12] Anak yang termotivasi untuk membaca dan terlibat dalam membaca ketika dihadiahi dengan kesempatan untuk memilih buku sesuai keinginan.

Kriteria yang paling utama dalam pemilihan media pembelajaran anak adalah bahwa media harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar akan lebih efektif dan mudah bila dibantu dengan sarana visual, dimana 11% dari yang dipelajari terjadi lewat indera pendengaran dan 83% lewat indera pengelihatan. Bentuk-bentuk stimulus bisa dipergunakan sebagai media diantaranya adalah hubungan atau interaksi manusia, realita, gambar bergerak atau tidak, tulisan, dan suara yang direkam.[13]

---

[10] Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya* (Jakarta: Kencana, 2011), 89.
[11] Joko D. Muktiono, *Aku cinta buku: menumbuhkan minat baca pada anak* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), 11.
[12] Jones and Brown, Reading Engagement: A Comparison Between E-Books, 6.
[13] Elok Siti Muflikha, "Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias di PAUD Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan", *SPEKTRUM PLS*, I, 1, (April, 2013), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemilihan media pembelajaran yang tepat dan beragam, dan metode belajar yang menyenangkan, akan menumbuhkan kecintaan anak terhadap aktivitas membaca. Selain itu, anak akan merasa tertarik dan penasaran akan kegiatan pembelajaran berikutnya. Farveretal menyatakan:

> Found that parent report of preschoolers interest in literacy activities was a mediator of the relationship between parental involvement in home literacy activities and childrens oral language ability. Positive reading interactions at a young age may also have a long-term impact; by sparking an early interest in reading, positive reading interactions may encourage children to read more, leading to greater reading achievement.[14]
>
> Ditemukan bahwa laporan minat anak prasekolah dalam kegiatan literasi adalah, hubungan keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi di rumah dan kemampuan berbahasa lisan anak. Interaksi membaca yang positif pada usia dini mungkin juga memiliki dampak jangka panjang dengan cara menumbuhkan minat dalam membaca sejak dini, interaksi membaca yang positif lebih bisa mendorong anak untuk lebih banyak membaca, mendorong pada prestasi membaca yang lebih baik.

Ketepatan pemilihan media yang digunakan dalam pembelajaran membaca anak usia dini, akan membantu penghematan waktu dalam pembelajaran, meningkatkan minat baca anak, serta dapat memperkuat pemahaman anak terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman yang kuat tersebut akan masuk ke dalam memori jangka panjang anak, sehingga memperbesar peluang keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua harus dapat memilih dengan tepat media pembelajaran yang akan digunakan oleh anak dalam kegiatan belajar, khususnya belajar membaca.

---

[14] Stacey Storch Bracken and Janet E. Fischel, "Family Reading Behavior and Early Literacy Skills in Preschool Children From Low-Income Bacgrounds", *EARLY EDUCATION AND DEVELOPMENT*, 19, 1, (Februari, 2008), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain beberapa hal yang telah disebutkan di atas, perlu untuk diketahui pula bahwa keberhasilan kemampuan membaca anak juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan membaca pada Anak Usia Dini adalah kesediaan orang tua untuk menyediakan serta menciptakan suasana yang kondusif di rumah bagi perkembangan kemampuan membaca melalui penyediaan bacaan.[15] Menurut Felix siauw dalam bukunya yang berjudul "*Habbits*" membangun *habbits* itu butuh dua hal, yaitu *practice* (mempraktikkan) dan *repetition* (pengulangan).[16]

Pengembangan kemampuan membaca anak usia dini diperlukan pelatihan, praktik dan pembiasaan, kemampuan membaca pada anak berkembang dalam tahap, menurut Raines dan Canad dalam *Dhieni*, yakni: Tahap Fantasi (*Magical Strage*), tahap pembentukan konsep diri (*Self Concept Strage*), tahap membaca gemar (*Bingging Reading Strage*), tahap pengenalan bacaan (*Sake-off Reader Strage*), tahap membaca lancar (*Indenpendent Reader Strage*). Jadi tujuan dari membaca anak usia dini menurut Dhieni adalah: Untuk mendapatkan informasi, agar citra diri anak meningkat, untuk melibatkan diri dari kenyataan misalnya saat ia merasa jenuh, sedih, bahwa putus asa untuk mendapatkan kesenangan atau liburan, untuk mencari nilai-nilai keindahan atau pengalaman estesis. tanpa tujuan apa-apa atau karena ditugaskan dan untuk membaca juga bisa untuk belajar.[17]

Pada dasarnya pembelajaran ataupun pembiasaan membaca bagi anak harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dilakukan secara rutin atau terus

---

[15] Nofrienti, Peningkatan Kemampuan Membaca Anak, 3.
[16] Darmadi, *MEMBACA, YUUUK.....! "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini"* (t.t: t.p., t.th.), 200.
[17] Nofrienti, Peningkatan Kemampuan Membaca Anak, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerus dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tanpa paksaan. Sebagaimana dinyatakan Vygotsky, “Cara-cara pemaksaan dalam pembelajaran tidak akan membuat anak memperoleh ilmu, tetapi justru akan menghapus masa-masa emas pemerolehan mental”.[18] Dan dalam melatih anak untuk membaca, setiap anak memiliki tingkat kemampuan membaca yang berlainan.

TK Miatul Hasanah Sidoarjo adalah sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki tugas untuk mengembangkan minat, bakat, serta potensi yang ada pada peserta didiknya maka TK Miatul Hasanah Sidoarjo memilih untuk menggunakan media LMMI sebagai media utama dalam pembelajarannya. Pemilihan media ini didasari atas kesamaan prinsip perkembangan dan prinsip belajar anak, dengan prinsip pembelajaran menggunakan media LMMI. Media LMMI memiliki teknik pengajaran yang menekankan pembiasaan dalam belajar membaca, yang sesuai dengan hadist berikut:

”مَاَ مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْ لَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجَّسَانِهِ“

Setiap anak yang dilahirkan itu dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi” (H.R Bukhori dan Muslim).[19]

Selain menekankan pembelajaran dengan pembiasaan, praktik pembelajaran membaca menggunakan LMMI juga tidak menuntut anak mencapai perkembangan yang sama antara satu anak dengan anak lainnya. Selain itu, LMMI juga memiliki beberapa jilid, yang akan digunakan oleh masing-masing anak sesuai

---

[18] Tadkiroatun Musfiroh, *Menumbuh kembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grasindo, 2009), 2.

[19] Abd Allah Muhammad Ibn isma>’i>l,*S}ahi}h Bukhari*,(Bairut :Da>r al Kutub al Ilmiyah,2009).4.803

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat kemampuan membacanya. Jilid pertama (Pra) dalam LMMI merupakan pondasi atau dasar anak dalam belajar mengenal huruf, sekaligus membaca tanpa mengeja. Buku LMMI memfokuskan anak agar lebih dahulu mampu dan memahami, membaca suku kata. Saat anak telah melewati tahapan ini, sebagian besar anak akan lebih mudah dan cepat dalam belajar membaca baik dalam bentuk kata, maupun kalimat sederhana.

> Studies of both preschool and early elementary school children have demonstrated significant concurrent and longitudinal correlations between children's vocabulary skills and their phonological sensitivity.[20] Phonological sensitivity refers to sensitivity to and ability to manipulate the sound structure of oral language. Research with a variety of populations and using diverse methods has converged on the finding that phonological sensitivity plays a critical and causal role in the normal acquisition of reading. Children who are better at detecting and manipulating syllables, rhymes, or phonemes are quicker to learn to read, and this relation is present even after variability in reading skill owing to factors such as IQ, receptive vocabulary, memory skills, and social class is partialed out. Moreover, studies of disabled and poor readers indicate that there is a core phonological deficit in nearly all poor readers regardless of whether their reading abilities are consistent or inconsistent with their general cognitive abilities.[21]
>
> Penelitian baik pada prasekolah maupun Taman Kanak-kanak telah menunjukkan hubungan yang signifikan, dan hubungan longitudinal antara kemampuan kosa kata anak-anak dan kepekaan fonologi. Kepekaan fonologi mengacu pada kepekaan dan kemampuan untuk memanipulasi struktur bunyi dari bahasa lisan. Penelitian dengan populasi yang beragam, dan menggunakan metode-metode yang berbeda telah disepakati dalam menemukan bahwa kepekaan fonologi memainkan peran penting dan penyebab kemahiran normal dalam membaca. Anak yang lebih baik dalam mendeteksi dan memanipulasi suku kata atau rima, atau fonem, adalah mereka yang lebih cepat dalam membaca dan hubungan ini timbul bahkan sesudah variabel dalam kemampuan membaca memiliki beberapa faktor seperti IQ, kosa kata yang diterima, kemampuan mengingat, dan status social dimunculkan sebagian. Terlebih lagi, penelitian tentang pembaca yang kurang dan tidak mampu, menunjukkan bahwa ada kekurangan pada fonologi inti pada hampir semua pembaca yang kurang mampu, tanpa

[20] Christoper J. Loningan, et al., "Development of Emergent Literacy and Early Reading Skills in Preschool Children: Evidence From a Latent-Variable Longitudinal Study", *Developmental Psychology*, 36, 5, (September, 2000), 596.
[21] Ibid., 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghiraukan apakah kemampuan membaca mereka tetap, atau tidak tetap dengan kemampuan kognitif mereka secara umum.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, peneliti menganggap penting untuk meneliti bagaimana penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A (usia 4-5 tahun) di TK Miatul Hasanah Sidoarjo. Peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana, penerapan penggunaan buku LMMI dalam kegiatan pembelajaran, apa saja keunggulan yang akan didapat jika menggunakan buku LMMI dalam praktik pembelajaran membaca pada anak usia dini. Harapan dari penelitian ini adalah, peneliti dapat menyimpulkan apakah teori-teori yang dikemukakan sebagai dasar penelitian ini, masih relevan dan dapat digunakan. Karena berdasarkan pernyataan di atas, anak usia dini yang masih berada pada masa peka, apabila diajarkan membaca sejak dini, hingga mencapai perkembangan anak dapat memahami serta mempraktikkan cara membaca suku kata dengan baik, maka dia akan dapat berkembang dengan sangat baik dan pesat penguasaan kosakata, kemampuan mengingat, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan singkat dalam latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo?
2. Bagaimana kemampuan membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Apa kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo.
2. Untuk mengetahui kemampuan membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui apa kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Di antara manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Dari sisi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan kemampuan membaca anak usia dini.
   b. Dapat menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dapat menambah wawasan bagi mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya dalam dunia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan anak usia dini yang berkonsentrasi dalam pengembangan kemampuan membaca suku kata anak usia dini.

c. Bagi lembaga tempat penelitian dilaksanakan, semoga penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan pemikiran baru yang terkait dengan praktik membaca suku kata pada anak.

2. Manfaat Praktis

a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyiapkan kegiatan praktik belajar membaca bagi anak usia dini.

b. Menjadi salah satu sumber informasi bagi berbagai pihak terkait dengan dalam kegiatan praktik belajar membaca suku kata.

c. Sebagai masukan bagi para pendidik terkait penggunaan buku LMMI dalam pelaksanaan praktik belajar membaca suku kata anak usia dini yang telah dilaksanakan di lembaganya.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, berdasarkan tema membaca suku kata atau membaca permulaan:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1.1
Maping Penelitian dan Metode Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul/ Tahun	Metode	Hasil
1.	Lucky Ade Sessiani[22]	Pengaruh Metode Multi Sensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-kanak (Studi Eksperimental di TK ABA 52 Semarang)	Studi Eksperimental	Hasil pengujian hipotesis dengan teknik nonparametrik Wilcoxon Signed Ranks Test menghasilkan nilai Asymp. Sig. sebesar 0,005 yang kurang dari taraf nyata (= 0,05). Maka dinyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari metode multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak Taman Kanak-kanak.
2.	Erna Sundari[23]	Pengaruh Metode Permainan Pola Suku Kata dan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014	Kuantitatif	Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan: (1) ada pengaruh metode permainan pola suku kata terhadap kemampuan membaca awal dengan nilai Z=-2.585 dan nilai p value (0.010<0.05) siswa kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta
3.	Yuliana, Abas	Analisis Pelaksa-naan Bermain Suku Kata Dalam Mengembang-	Kualitatif	Pelaksanaan bermain suku kata berlangsung enam kali pertemuan. Dalam pelaksanaan bermain suku kata

[22] Sessiani, "Pengaruh Metode Multisensori,107.
[23] Erna Sundari, "Pengaruh Metode Permainan Pola Suku Kata dan Kartu Kata Bergambar Terhadap Kemampuan Membaca Awal Siswa Kelompok B6 TK Negeri 2 Yogyakarta Tahun Ajaran 2013-2014", *Jurnal Pikologi Terapan dan Pendidikan*, Vol. 1. No.1 (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2014), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Yusuf, Halida[24]	kan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini		anak-anak cukup antusias dan berpartisipasi aktif dalamkegiatan. Metode yang digunakan guru dalam pelaksanaan bermain suku kata untuk mengembangkan kemampuan membaca permulaan pada anak antara lain metode; bercerita, bercakap-cakap, demonstrasi, pemberian tugas, dan bermain.
4.	Yoshinta Woro Indriyani [25]	Kartu Suku Kata Untuk Membaca Permulaan Berbasis Metode Montessori	Research and Development (R&D)	Uji coba lapangan terbatas menunjukkan hasil bahwa adanya peningkatan yang baik dari posttest dari pada pretest, yaitu peningkatan membaca kata dari sebelum menggunakan alat peraga.
5.	Duroh Nafisah[26]	Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis QILPI (QIRAATI LMMI PIPOLANDO) Pada Praktik Membaca Al-Quran Di PAUD	Kualitatif	PAUD dengan kurikulum QILPI mengintegrasikan pembelajaran al-Quran metode Qiraati dengan pembelajaran CALISTUNG (baca tulis hitung) menggunakan metode LMMI (lancar membaca menulis indah dan PIPOLANDO (*ping, poro, lan sudo* atau

[24] Yuliana, dkk, "Analisis Pelaksanaan Bermain Suku Kata Dalam Mengembang-kan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Dini" *Jurnal Untan.ac.id*, (September, 2012), 11.

[25] Yoshinta Woro Indriyani, "Kartu Suku Kata Untuk Membaca Permulaan Berbasis Metode Montessori*",* (Skripsi-- Sanata Dharma, Yogyakarta, 2018), 68.

[26] Duroh Nafisah, "*Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis QILPI (QIRAATI LMMI PIPOLANDO) Pada Praktek Membaca Al-Quran Di PAUD Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017-2018"* (Skripsi--STAIN Kudus, 2017), 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Miftahus Saadah Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017-2018		perkalian, pembagian, dan pengurangan) dalam bingkai pendidikan anak usia dini. Dalam skrips ini, penulis hanya fokus pada praktek membaca al-Qur'annya saja.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah penelitian yang pertama kali mengkaji kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam membaca suku kata. Pada penelitian ini, dan penelitian terdahulu terdapat kesamaan berupa tema kemampuan membaca permulaan. Akan tetapi pada penelitian terdahulu, umumnya penelitian tentang membaca permulaan adalah penelitian yang dihubungkan dengan permainan, atau media yang digunakan dalam kegiatan bermain.

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan mengenai metode maupun sumber belajar, yang dapat dijadikan pilihan guna meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Melalui penelitian ini, secara khusus peneliti ingin menyampaikan bahwa selain mengajarkan membaca suku kata melalui permainan, kegiatan belajar membaca suku kata juga dapat dilakukan di dalam kelas dan dalam suasana belajar, dengan sumber belajar berupa buku LMMI dengan hasil belajar akhir yang baik. Dalam praktik penggunaan buku LMMI, anak tidak akan mengalami pemaksaan dalam belajar membaca suku kata, akan tetapi anak akan belajar melalui pembiasaan. Oleh sebab itu, pada penelitian ini akan dibahas lebih jauh mengenai peranan dan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak usia kelompok A sehingga menjadikan adanya perkembangan kemampuan berbahasa anak, khususnya dalam membaca suku kata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Buku LMMI

1. Pengertian buku

Buku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah lembaran kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab.[27] Dalam keterangan tersebut dikatakan bahwa buku, dalam bahasa Indonesia memiliki bahasa lain dalam bahasa Arab yaitu kitab. Selain pengertian tersebut, buku juga memiliki artian **se**kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan, gambar, atau tempelan.[28] Sementara dalam pendapat lain dikatakan bahwa, buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka.[29]

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa buku adalah sekumpulan kertas atau bahan lain yang telah dijilid salah satu ujungnya, baik yang berisi tulisan, gambar, tempelan, maupun berupa lembaran kosong. Apabila buku tersebut merupakan buah pikiran atau ilmu pengetahuan

---

[27] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 230.
[28] https://id.wikipedia.org/wiki/Buku. diakses pada: 3 April 2019. Pukul 20.00 WIB
[29] Kurniasih Imas dan Berlin Sani, *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku tersebut disusun menggunakan bahasa yang sederhana dan menarik, serta dilengkapi daftar pustaka.

Pada era ini, pengertian tersebut di atas masih umum untuk digunakan akan tetapi mulai mengalami pergeseran makna. Hal tersebut dikarenakan pada masa saat ini, buku tidak lagi hanya berupa jilidan kertas saja, akan tetapi ada pula buku elektronik atau yang biasa disebut dengan *e-book*. *E-book* adalah versi elektronik dari sebuah buku.[30]

Adanya pergeseran pemaknaan buku tersebut tidak memberi dampak yang terlalu besar pada hakikat makna sebuah buku. Karena pada dasarnya buku berisikan halaman atau lembaran yang menyajikan tulisan maupun gambar yang berisikan ilmu pengetahuan maupun pesan, yang ditampilkan dengan cara semenarik mungkin.

2. Macam-macam buku

Adapun buku sendiri, terdiri dari beberapa macam. Beberapa macam buku di antaranya adalah:

a. Novel

Karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya yang menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.[31]

[30] https://id.m.wikipedia.org/wiki/Buku_elektronik diakses pada: 14 April 2019 Pukul 05.13 WIB
[31] Kamus Pusat Bahasa, *Kamus* Bahasa, 1008.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Novel terbagi menjadi beragam jenis dan genre yang memiliki kekhususan tersendiri, sehingga membedakannya dari yang lain, novel sendiri termasuk ke dalam karangan fiksi. Banyak orang yang membaca novel karena hobi atau sekedar sebagai sarana refreshing. Orang yang menulis novel disebut novelis.

b. Majalah

Terbitan yang berisi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual pembaca, penerbitannya dibedakan atas bulanan, tengah bulanan, mingguan, dan sebagainya, dan menurut isinya, dibedakan atas berita, wanita, remaja, olahraga, sastra, ilmu pengetahuan tertentu, dan sebagainya.[32]

Majalah memliki kekhususan yang membedakan majalah satu dengan majalah lain. Majalah dapat dimanfaatkan sebagai media mendapatkan informasi, penyaluran hobi, atau sebagai sarana refreshing. Majalah tidak bisa ditulis dan disusun oleh seseorang secara mandiri.

c. Kamus

Buku yang berisi daftar kosakata suatu bahasa yang disusun secara alfabetis dengan disertai penjelasan makna dan keterangan lain yang diperlukan serta dilengkapi dengan contoh pemakaian entri dalam kalimat.[33]

[32] Ibid., 899.
[33] Ibid., 628.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terdapat beragam macam kamus. Baik dari segi ukuran, maupun bahasa yang diterangkan. Kamus tidak hanya dapat digunakan oleh orang dewasa, melainkan dapat dimanfaatkan pula oleh anak-anak. Biasanya kamus digunakan untuk memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan.

d. Komik (manga)

Cerita bergambar (dl majalah, surat kabar atau berbentuk buku).[34] Komik merupakan buku bacaan yang sangat menarik karena dilengkapi gambar. Masing-masing gambar akan menceritakan suatu adegan yang dilengkapi dengan kalimat penjelas, baik dalam bentuk dialog maupun keterangan. Ragam dan genre komik bermacam-macam. Bahkan kini, komik dapat memiliki tampilan berwarna.

e. Ensiklopedia

Buku atau seperangkat buku yang memberikan informasi mengenai tiap cabang ilmu pengetahuan atau suatu bidang, dengan entri atau pasal-pasal yang tersusun menurut abjad.[35]

Eensiklopedia biasa digunakan untuk mendapatkan informasi. Ensiklopedia juga dapat berupa buku yang berjilid, sesuai dengan kebutuhan atau banyaknya informasi atau ilmu pengetahuan yang akan disampaikan.

[34] Ibid., 742.
[35] Ibid., 394.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Kitab suci

Wahyu Tuhan yang dibukukan.[36]

Kitab suci merupakan buku yang berisi wahyu Tuhan yang disampaikan kepada Nabi, Rasul pilihan yang terdiri dari beberapa ayat. Apa saja informasi, kalam, atau ayat yang terdapat di dalamnya tidak mungkin salah, atau dirubah oleh manusia. Kitab suci juga merupakan bagian dari mukjizat yang dimiliki Nabi, Rasul yang menerimanya.

g. Biografi

Riwayat hidup.[37] Biografi merupakan buku yang berisikan riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain.

h. Naskah

Naskah memiliki banyak artian diantaranya adalah sebagai berikut. Karangan yang masih ditulis dengan tangan, karangan seseorang sebagai karya asli, bahan-bahan berita yang siap untuk dicetak maupun rancangan.[38]

i. Buku Teks

Buku teks pembelajaran pada umumnya berisi gambar dan tulisan yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.[39]

---

[36] Ibid., 731.
[37] Ibid., 206.
[38] Ibid., 998.
[39] Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku teks pelajaran adalah sumber pembelajaran utama untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti dan dinyatakan layak oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan pada satuan pendidikan.[40]

Pengertian buku teks di sini mengacu pada pengertian buku teks pembelajaran yang biasa digunakan dalam pembelajaran, di suatu lembaga pendidikan. Buku teks digunakan sebagai sumber belajar utama bagi peserta didik. Penggunaan buku teks akan memberi kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, dan mempermudah peserta pendidikan dalam memahami materi pembelajaran karena siswa juga dapat melihat, membaca secara mandiri materi pembelajaran yang tercantum dalam buku teks.

Berbagai macam buku tersebut memiliki perbedaan dan persamaan. Persamaan dari berbagai macam buku yang telah tersebut adalah, pada hakikatnya semua buku digunakan sebagai bahan bacaan dan memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi tertentu kepada pembaca. Namun yang menjadi pembeda dari berbagai macam buku yang ada adalah, pada isi atau ragam informasi yang hendak disampaikan, sumber informasinya, serta format kepenulisannya.

Dari berbagai macam buku yang telah disebutkan di atas, maka penelitian ini lebih condong memilih buku teks sebagai acuan dalam

[40] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No 8 Tahun 2016 Tentang Buku Yang Digunakan Oleh Satuan Pendidikan,* (Jakarta: Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan yang akan datang. Tentunya pemilihan tersebut memiliki dasar yang tepat, yaitu karena pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan buku LMMI sebagai sumber belajar dalam praktik membaca suku kata anak usia dini di TK Miatul Hasanah. Sebagai sumber belajar, buku LMMI merupakan sumber pebelajaran utama dan mengandung tulisan yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Mempermudah penyampaian materi pembelajaran ini, seiring dengan pencapaian tujuan untuk mencapai kompetensi dasar dan kompetensi inti, dalam aspek perkembangan bahasa khususnya bahasa reseptif anak.

3. Buku LMMI

Jika pada pembahasan sebelumnya telah dibahas secara global mengenai pengertian dari buku, maka pada pembahasan kali ini akan disampaikan pengertian dari buku LMMI. Namun sebelum itu, perlu kiranya peneliti sampaikan mengenai kurikulum QILPI (Qiraati, LMMI, dan PIPOLANDO).

Kurikulum QILPI sendiri yaitu suatu kurikulum pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan ke-TK-an dengan pendidikan mengaji menggunakan metode Qiraati.[41] Dalam proses pembelajarannya, kurikulum QILPI menggunakan buku LMMI untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak, khususnya berbahasa reseptif. Adapun PIPOLANDO digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak

[41] Nafisah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis* QILPI, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya dalam hal mengenal lambang bilangan, penjumlahan dan penguragan, pengelompokan, dan perbandingan.

LMMI merupakan singkatan dari "Lancar Membaca Menulis Indah". Jika berangkat dari kepanjangan dari LMMI, maka siapapun akan dapat membayangkan sebuah buku yang berisi beberapa materi bacaan, dan cara atau tuntunan menulis. Di sini peneliti akan menyatakan bahwa, Buku LMMI adalah kumpulan hasil pemikiran yang terilhami oleh Qiraati,[42] dan digunakan sebagai sumber belajar utama dalam membaca dan menulis guna terwujudnya pendidikan ke-TK-an yang terintegrasi dengan pendidikan mengaji Al-Quran bagi anak usia dini menggunakan metode Qiraati.

Penting untuk diketahui, bahwa buku LMMI ini, hanya boleh atau khusus digunakan di lembaga PAUD/TK yang menggunakan kurikulum QILPI dalam kegiatan pembelajarannya. Oleh karena itu, buku LMMI tidak bisa digunakan dan diperjual belikan secara bebas.

B. Tinjauan tentang Aspek Pembelajaran dalam LMMI

1. Sejarah buku LMMI

KH. Abdullah Habib, M.Pd sebagai penemu LMMI dan PIPOLANDO dalam beberapa kali pertemuan menceritakan tentang histori dan motivasi terciptanya LMMI dan PIPOLANDO. Diantaranya beliau pernah menyampaikan bahwa LMMI dan PIPOLANDO merupakan

[42] Abdullah Habib, *Lancar Membaca Menulis Indah LMMI* (Sidoarjo: t.p., 1999), i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terilhami dari Qiraati. Berawal dari gagasan KH. Wafa Gresik (*Allahumma yarham*) disaat diskusi dengan KH. Abdulllah Habib untuk mengintegralkan pendidikan ke-TK-an dengan pendidikan "*ngaji*" al-Quran.[43]

Selanjutnya, dalam kata pengantar buku LMMI sendiri dinyatakan, bahwa penulisan buku LMMI diilhami oleh Qiraati ketika kami bersama guru-guru TKIT HF Turi Pinggir Brebek Waru Sidoarjo merasa sangat janggal, ketika mengenalkan huruf-huruf latin kepada siswa-siswa dengan cara dieja atau dengan menunjukkan gambarnya. Dibandingkan dengan metode mengajarkan Al-Quran memakai Qiraati yang praktis langsung tanpa dieja.[44]

Berdasarkan dua pernyataan tersebut, kita dapat memperoleh gambaran bahwa buku LMMI ada sebagai bagian dari pengintegralan pendidikan ke-TKan dengan pembelajaran mengaji. Adapun dalam penyusunan, maupun materi yang ada di dalamnya terilhami oleh metode belajar membaca Al-Quran menggunakan metode Qiraati. Oleh karenanya penggunaan LMMI akan bisa ditemukan dan diamati dengan mudah pada lembaga pendidikan TK yang menggunakan kurikulum QILPI. QILPI (Qiraati, LMMI, PIPOLANDO) adalah kurikulum ke-TK-an khusus hasil pengintegralan pendidikan ke-TK-an dengan pendidikan "*ngaji*" al-Quran.

[43] Nafisah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis* QILPI, 24.
[44] Habib *LMMI* (Sidoarjo: t.p., 1999), kata pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain sebagai bagian penting dari kurikulum QILPI, buku LMMI menjadi penting adanya karena buku LMMI ada sebagai solusi pengajaran membaca kepada siswa tanpa melalui proses mengeja. Solusi ini mulanya hanya diperuntukkan bagi guru dan siswa di TKIT HF Turi Pinggir Brebek Waru Sidoarjo, akan tetapi pada perkembangannya LMMI kemudian digunakan oleh lembaga yang memang menerapkan kurikulum QILPI di lembaganya. Oleh karena itu, perlu kiranya untuk mengetahui sejarah LMMI agar setiap guru yang mengajar menggunakan LMMI dapat memahami dengan baik tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran menggunakan LMMI.

2. Tujuan belajar dalam LMMI

Setiap buku teks atau bahan ajar tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut tidak terkecuali dalam buku LMMI. LMMI memiliki tujuan tersendiri yang ingin dicapai. Tujuan tersebut penting sebagai acuan bagi para pendidik dalam mengajar guna dapat mencapai indikator perkembangan yang telah ditetapkan.

Adapun tujuan belajar menggunakan buku LMMI adalah tidak menekankan anak untuk hafal abjad secara berurutan, tetapi mengerti huruf dan memahaminya.[45] Pernyataan tersebut sejalan dengan indikator kemampuan berbahasa anak usia 4 sampai 5 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, Tentang Standart Nasional Pendidikan. Pada lampiran nomor

[45] Habib, *LMMI* (Sidoarjo: t.p., 1999), Kata pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I tersebut, disebutkan bahwa, indikator perkembangan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam kemampuan keaksaraan adalah anak mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.[46]

Merujuk pada pernyataan mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam belajar membaca menggunakan buku LMMI, dan tujuan pembelajaran membaca bagi anak usia dini di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pertentangan dalam ke dua tujuan tersebut. Tidak adanya pertentangan tujuan tersebut, dapat menjadi sebuah dasar atau alasan untuk menguatkan penggunaan buku LMMI dalam praktik belajar membaca dalam lembaga PAUD. Tujuan pembelajaran ini penting untuk dipahami oleh semua guru di lembaga PAUD agar dapat memberikan pemahaman yang baik bagi masyarakat ataupun wali murid, yang masih memiliki pemahaman atau tuntutan berlebih pada hasil belajar membaca anak usia dini.

3. Media atau alat pembelajaran

Dalam kegiatan belajar membaca menggunakan LMMI pada kurikulum QILPI, terdapat beberapa media atau alat pembelajaran. Semua alat pembelajaran tersebut digunakan untuk mempermudah proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan

[46] Mohammad Nuh, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, Tentang Standart Nasional Pendidikan*, (Jakarta: 2014), lampiran I, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

optimal. Adapun beberapa media atau alat pembelajaran praktik membaca dalam LMMI terdiri dari: Peraga, dan buku LMMI.

a. Peraga

Peraga atau alat peraga merupakan fasilitas belajar yang dapat mewakili fungsi atau cara kerja sesuatu.[47] Peraga tersebut adalah, lembaran kertas besar berisi pokok materi pembelajaran masing-masing jilid LMMI.

Penggunaan peraga ini memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena memuat berbagai pokok pembelajaran yang ada pada masing-masing jilid LMMI. Peranan guru sangat penting dalam penggunaan peraga LMMI. Melalui perantara guru, dan menggunakan media peraga LMMI ini, anak akan mulai membangun pengetahuan atau kemampuan membaca permulaannya.

b. Buku LMMI

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, Buku LMMI adalah kumpulan hasil pemikiran yang terilhami oleh Qiraati.[48] Untuk lebih lengkapnya, buku LMMI adalah kumpulan hasil pemikiran yang terilhami oleh Qiraati, dan digunakan sebagai sumber belajar utama dalam membaca dan menulis guna terwujudnya pendidikan ke-TK-an yang terintegrasi dengan pendidikan mengaji Al-Quran bagi anak usia dini menggunakan metode Qiraati.

---

[47] Sri Joko Yunanto, *Sumber Belajar Anak Cerdas*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 23-24.
[48] Habib, *LMMI* (Sidoarjo: t.p., 1999), i.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buku LMMI terdiri dari 2 jilid yaitu jilid pra, dan jilid 1. Pada masing-masing jilid memiliki visi atau target belajar tertentu yang harus benar-benar dikuasai oleh anak, saat anak telah menyelesaikan semua materi yang ada pada masing-masing jilid. Materi dalam setiap jilid berbeda, dan disampaikan dalam bentuk pokok pembelajaran dalam masing-masing halaman, kecuali halaman evaluasi.

Dalam jilid pra anak ditargetkan dapat membaca huruf-huruf konsonan yang langsung digandeng dengan huruf hidup.[49] Dalam pengajaran menggunakan buku LMMI, anak terlebih dahulu diperkenalkan dengan huruf hidup. Alasannya adalah, karena huruf-huruf tersebut serbaguna dalam "menghidupkan" huruf-huruf mati seperti s, r, dan seterusnya.[50] Adapun yang dimaksud dengan huruf hidup di sini bukanlah keseluruhan huruf fokal, melainkan huruf A saja. Hal tersebut dikarenakan, anak lebih mudah mengatakan huruf yang keluar dari mulut yang bersuara terbuka. Misalnya adalah huruf A, K, H. Tahap belajar di jilid pra ini, huruf A, K, H menjadi pokok bahasan, dan diajarkan sebagai materi pembelajaran mulai dari halaman 1 sampai dengan 5. Pada halaman selanjutnya, anak mulai belajar membaca rangkaian huruf konsonan dan huruf hidup.

[49] Ibid.,
[50] R. I Suhartini, *Mengatasi Kesulitan-kesulitan Dalam Pendidikan Anak* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2004), 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Metode pembelajaran dalam LMMI

Buku LMMI merupakan suatu buku bahan belajar membaca bagi anak usia dini, yang hanya digunakan di lingkungan TK yang menggunakan kurikulum QILPI (Qiraati, LMMI, dan PIPOLANDO). Untuk menggunakan buku LMMI dalam pembelajaran membaca anak usia dini di dalam kelas, guru yang mengajar diwajibkan untuk mengikuti metodologi khusus cara mengajar LMMI dan PIPOLANDO. Oleh karenanya, tidak semua guru TK ataupun guru mengaji yang menggunakan metode Qiraati dapat mengajar membaca, menulis, dan menghitung menggunakan LMMI dan PIPOLANDO.

Sebelum membahas lebih dalam mengenai cara mengajar membaca pada anak usia dini dengan menggunakan buku LMMI, perlu diketahui bahwa metode adalah cara yang berguna untuk mencapai tujuan-tujuan kegiatan. Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan.[51] Sedangkan dalam pengertian lain, dikatakan merupakan upaya mengimplementasikan rencana-rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai dengan optimal.[52]

Pemahaman mengenai pengertian metode, akan mempengaruhi pemilihan dan penerapan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karenanya seorang guru harus benar-benar memahami bahwa metode merupakan bagian dari rancangan kegiatan pembelajaran, yang berperan

[51] Djoko Adi Walujo, *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini* (Depok: PrenadamediaGroup, 2017), 34.
[52] Triyanto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK, RA & Anak Usia Dini Awal SD/MI* (Depok: PrenadamediaGroup, 2016), 192.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai suatu cara agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan hasil optimal. Berbagai pilihan metode dapat digunakan dalam menyiapkan anak agar dapat membaca. Beberapa metode yang umum dikenal dalam mengajarkan anak membaca adalah metode Glen Doman, metode membaca sambil bernyanyi, metode mengeja/ membaca awal, belajar membaca dengan gambar, metode *role play* dan lain-lan.

Adapun metode belajar membaca menggunakan buku LMMI, mengikuti metode membaca awal. Membaca awal di sini yaitu anak menghafalkan bunyi rangkaian abjad atau huruf menjadi sebuah kata.[53]

Pada kegiatan ini, anak diperkenalkan pada rangkaian huruf yang sederhana terlebih dahulu. Jika anak sudah menguasainya, maka dilanjutkan ke rangkaian yang lebih rumit. Rangkaian huruf yang biasa digunakan antara lain rangkaian dua huruf, tiga huruf, empat huruf, hingga membentuk suatu kata.

Buku LMMI dalam metode membaca awal ini, lebih condong menggunakan metode suku kata. Dalam metode ini, anak langsung dikenalkan pada paduan bunyi, bukan dengan cara mengeja konvensional. Pada model pengembangan ini, membaca dilakukan secara bertahap mulai dari suku ke suku lain, hingga semua suku. Artinya semua abjad sudah di kenal.[54]

[53] Christina SP, Mengajar Membaca Itu Mudah (Yogyakarta: Alaf Media, 2019), 5.3.4
[54] Ibid., 5.3.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode membaca suku kata ini, diterapkan baik dalam kegiatan membaca bersama secara klasikal. Yaitu ketika anak membaca peraga LMMI yang ada secara serempak bersama dengan teman sekelas, maupun ketika membaca buku LMMI secara individual.

a. Membaca Peraga LMMI

Dalam kegiatan membaca peraga LMMI Pada materi tulisan yang ada pada peraga, tidak menekankan anak untuk hafal huruf abjad secara berurutan, tetapi mengerti huruf dan memahaminya. Huruf-huruf konsonan langsung digandeng dengan huruf hidup. Contoh: BA, tanpa harus dieja B ditambah A- BA dan yang lebih penting, anak bisa baca walaupun tidak mengerti maksudnya.[55]

Dalam penyampaiannya, materi yang ada peraga, materi pokok pelajaran akan dibaca atau dicontohkan terlebih dahulu oleh guru, kemudian ditirukan oleh anak selaku siswa. Cara penyampaian ini dipilih untuk digunakan karena menyadari adanya potensi atau peluang belajar anak adalah dari meniru. Pendapat tersebut dapat ditemukan dalam buku Perkembangan Anak Usia Dini, dalam kalimat pernyataan berikut. “Entah sadar atau tidak, apa yang kita ucapakan, kita lakukan, tentu akan ditiru oleh anak-anak”.[56]

Pemilihan metode dan cara penyampaian yang telah disesuaikan dengan dunia dan tahap perkembangan anak tersebut,

[55] Habib, *LMMI* (Sidoarjo: t.p., 1999), kata pengantar.
[56] Ahmad Susanto, Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dlam Berbagai Aspeknya (Jakara: Kencana, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan membantu mempermudah proses belajar anak. Peran guru dalam kegiatan belajar membaca suku kata tersebut adalah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, guru hanya akan memberikan layanan atau jembatan bagi pengembangan pengetahuan awal anak. dalam hal ini, pengetahuan awal anak adalah mengenai serangkaian huruf atau materi pokok pembelajaran membaca suku kata sebagaimana yang telah tertuang dalam peraga LMMI.

b. Membaca individual

Kegiatan membaca individual ini dilakukan setelah kegiatan membaca peraga usai. Biasanya kegiatan membaca individual ini dilakukan ditengah-tengah kegiatan ke-TK-an atau penugasan. Cara belajar secara individu ini sebenarnya sama dengan belajar membaca pada umumnya. Hanya saja yang berbeda adalah pada media atau sumber belajar yang digunakan.

Dalam praktik membaca kali ini, guru memberikan contoh terlebih dahulu pada pokok pembelajaran, kemudian ditirukan oleh anak. Kegiatan membaca kali ini menggunakan metode suku kata. Yaitu, anak langsung dikenalkan pada paduan bunyi, bukan dengan cara mengeja konvensional. Pada model pengembangan ini, membaca dilakukan secara bertahap mulai dari suku kata ke suku lain, hingga semua suku. Artinya semua abjad sudah di kenal.[57]

[57] Ibid., 5.3.4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan membaca individual yang dilakukan secara bertahap ini akan menghasilkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut harus dipahami dan diperhatikan agar dapat dijadikan bahan evaluasi agar kegiatan belajar mengajar selanjutnya dapat memberikan hasil yang lebih optimal.

5. Evaluasi pembelajaran

Kata evaluasi berasal dari Bahasa imggris *evaluation* yang mengandung kata dasar *value* "nilai".[58] Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak, serta dapat pula digunakan untuk melihat efisiensi pelaksanaanya.[59] Sedangkan pengertian evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses untuk menentukan jasa, nilai atau manfaat kegiatan pembelajaran melalui kegiatan penilaian atau pengukuran.[60]

Pada intinya, evaluasi merupakan suatu proses pengukuran atau penilaian Adapun cara evaluasi atau penilaian yang dilakukuan untuk mengetahui sejauh mana hasil atau perolehan yang didapat setelah mengaplikasikan strategi atau perencanaan tertentu. Praktik membaca suku kata menggunakan buku LMMI, yang telah diterapkan tentu membutuhkan evaluasi agar dapat diketahui sejauh mana efektifitasnya

[58] Ajat Rukajat, *Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 1.
[59] Kadek Ayu Astiti, *Evaluasi* Pembelajaran (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 2.
[60] Rukajat, *Teknik* Evaluasi, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini. Evaluasi yang digunakan, tergolong dalam jenis tes.

Tes adalah, suatu teknik penilaian yang terdiri dari sejumlah pertanyaan atau butir soal yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui jawaban responden atau peserta didik di mana jawaban tersebut dapat dikategorikan benar dan salah.[61] Dalam hal ini, tes yang dilakukan tergolong jenis tes lisan. Yaitu merupakan suatu tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan Tanya jawab antara pendidik dan peserta didik.[62]

Evaluasi kemampuan membaca suku kata anak menggunakan buku LMMI dilakukan setelah tahap belajar membaca pada masing-masing jilid telah berhasil diselesaikan. Seperti yang telah diterangkan sebelumnya, bahwa metode belajar membaca suku kata itu merupakan kegiatan belajar membaca yang bertahap, dan hasil pencapaian siswa berbeda-beda. Pelaksanaan evaluasi tes lisan dilakukan karena, materi yang akan digunakan untuk soal tes lisan adala materi yang ada dalam buku LMMI itu sendiri. Dalam tes lisan ini, anak tidak hanya diukur kemampuan dalam membaca materi yang ada, melainkan juga mengidentifikasi, dan membedakan masing-masing huruf abjad yang telah dipelajari sebelumnya.

[61] Ibid., 31.
[62] Ibid., 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tinjauan tentang Membaca

1. Pengertian membaca

Membaca dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi serta syarat utama membangun peradaban. Ilmu baik yang *kasbi* (*acquired knowledge*) maupun yang *ladunni* (abadi, *perennial*) tidak dapat di capai tanpa terlebih dahulu melakukan *qiraat* atau bacaan dalam arti yang luas.[63] Membaca sendiri memiliki beberapa artian atau definisi. Beberapa pengertian membaca antara lain:

a. Membaca adalah melihat serta memahami apa yang tertulis dengan melisankan / dalam hati.[64]

   Membaca merupakan suatu kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembacanya untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan.

b. Menurut Harris dan Sipay, dan Itzkowits yaitu kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dari tulisan dan memahami arti dari kata-kata tersebut seperti yang dimaksud oleh penulisnya.[65]

Banyaknya pengertian dari membaca, menjadikan luasnya arti dari kegiatan membaca itu sendiri. Namun secara sederhana, dapat dikatakan bahwa membaca adalah melihat serta memahami pesan maupun arti dari

---

[63] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Quran* (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), 20.
[64] Departemen Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa* Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 45.
[65] Ratna wulan, "Peran Intelegensi, Penguasaan Kosakata, Sikap, dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak", *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, No 2, (Januari, 2010), 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata-kata yang tertulis baik dengan melisankan atau hanya meresapinya dalam hati. Kegiatan membaca dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, dan dengan cara apa saja. Hal tersebut menjadikan beragamnya kegiatan membaca baik dipandang dari aspek maupun jenjang kegiatan membaca tersebut.

2. Macam-macam membaca

Kegiatan meembaca sendiri ada beberapa macam. Dilihat dari aspek kegiatannya, membaca terdiri dari membaca keras, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca reaktif, dan membaca analitik.

a. Membaca keras adalah kegiatan membaca yang menekankan pada ketepatan bunyi, irama, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca.
b. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan tujuan memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rinciannya.
c. Membaca cepat, yaitu membaca yang tidak menekankan pada pemahaman rincian-rincian isi bacaan, akan tetapi memahami pokok-pokoknya saja.
d. Membaca rekreatif, yaitu membaca yang bertujuan untuk membina minat dan kecintaan membaca.
e. Membaca analitik, merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk mencari informasi dari bahan tertulis, menghubungkan suatu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian dengan kejadian lain, menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan.[66]

Macam-macam kegiatan membaca di atas merupakan kegiatan membaca pada tahap pemahaman. Sedangkan kegiatan membaca pada anak usia dini belum sampai pada tahapan tersebut, akan tetapi masih ada pada tahap di bawahnya, yaitu pada tahap permulaan. Oleh sebab itu, pada kegiatan membaca anak usia dini biasa dikenal dengan membaca permulaan.

Pengertian membaca permulaan menurut Hartati adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah dan merupakan usaha mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar. Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.[67] Kegiatan membaca permulaan umumnya dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajaran dalam satuan pendidikan prasekolah, maupun kelas awal di sekolah dasar.

Hal tersebut dikarenakan, tidak semua anak yang sudah masuk ke sekolah dasar, pasti bisa membaca. Begitu pula sebaliknya, tidak dapat dijadikan patokan penilaian bahwa anak usia prasekolah pasti tidak bisa membaca. Perbedaan masa penguasaan kemampuan membaca anak tersebut boleh, dan sah saja. Karena pada masa-masa tersebut sejatinya

---

[66]*Henry Guntur Tarigan, Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa (Bandung: Angkasa, 1979)*
[67] Yuliana, Analisis Pelaksanaan Bermain Suku Kata, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak masih dalam tahap membaca permulaan, sekaligus dalam tahap persiapan untuk menguasai pelajaran selanjutnya.

Tujuan pengajaran membaca permulaan adalah agar anak dapat membaca kata-kata dan kalimat sederhana dengan lancar dan tepat. Sementara menurut Soejono pengajaran membaca permulaan memiliki tujuan yang memuat hal-hal yang harus dikuasai anak secara umum, yaitu:

a. Mengenalkan anak pada huruf-huruf dalam abjad sebagai tanda suara atau tanda bunyi
b. Melatih ketrampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara
c. Pengetahuan huruf-huruf dalam abjad dan ketrampilan menyuarakan wajib untuk dapat dipraktikkan dalam waktu singkat ketika anak belajar membaca lanjut.[68]

Tujuan dalam membaca permulaan tersebut harus dapat dikuasai oleh anak agar anak dapat siap menerima pembelajaran selanjutnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru atau orang dewasa yang bertanggung jawab atas kegiatan membaca permulaan anak usia dini haruslah mampu menciptakan suasana membaca yang nyaman dan kondusif, serta mampu mengidentifikasi kemampuan anak, menentukan strategi, metode, maupun media dan sumber belajar yang tepat. Oleh karenanya penting pula mengetahui apa itu membaca suku kata, dalam kegiatan belajar membaca bagi anak.

[68] Ibid., 2-3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Membaca suku kata

Membaca suku kata, merupakan bagian dari membaca permulaan. Karena dalam membaca suku kata, anak akan belajar dan memahami huruf abjad, serta bagaimana cara mengucapkannya. Sebelum memahami apa itu membaca suku kata, perlu bagi kita untuk memahami terlebih dahulu apa itu suku kata.

Kata suku sendiri memiliki banyak arti. Artian yang paling tepat untuk digunakan dalam pembahasan ini adalah, bagian atau sebagian dari.[69] Sementara artian dari kata adalah, unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa, dan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri.[70] Adapun suku kata dapat diartikan sebagai bagian atau sebagian dari kata. Pada umumnya suku kata terdiri dari dua huruf, yaitu huruf konsonan dan huruf vokal.

Membaca suku kata bagi anak usia dini di sini dapat diartikan sebagai melihat serta memahami arti dari sebagian kata yang tertulis dengan melisankannya. Memahami arti dari suku kata bagi anak usia dini, dapat dipahami sebagai anak memahami unsur atau bagian pembentuk dari suatu suku kata, serta bagaimana cara mengucapkan atau melafalkannya.

---

[69] Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa*, 1052.
[70] Ibid., 657.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tujuan membaca

Membaca adalah kegiatan yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan berpikir, maupun berbahasa bagi anak. Oleh karenanya, penting untuk menetapkan tujuan membaca bagi anak, agar kegiatan membaca dapat memberikan manfaat yang besar. Pada umumnya, tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi dari sumber tertulis.[71]

Selain itu, berdasarkan maksud, tujuan atau keintensifan serta cara membaca, Anderson dalam Tarigan mengemukakan tujuan membaca adalah sebagai berikut:

a. Membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
b. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
c. Membaca untuk mengetahui ukuran atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequencor organization*).
d. Membaca untuk menyimpulkan atau membaca inferensi (*reading for inference*).
e. Membaca untuk mengelompokkan atau mengkualifikasikan (*reading for classify*).
f. Membaca untuk menilai atau mengevaluasi (*reading to evaluate*).

[71] Darmadi, *MEMBACA, YUUUK...!*, 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).[72]

Sedangkan menurut Brewer, tujuan pembelajaran (*instruction*) membaca anak usia dini (*young children*) adalah: mengembangkan keterampilan bahasa lisan, belajar tentang fungsi aksara, belajar tentang struktur cerita, belajar tentang apa yang dilakukan orang yang sedang membaca, menerapkan strategi membaca, dan menjadi pembaca yang mandiri.[73]

5. Manfaat membaca

Membaca baik disadari atau tidak, memberikan beberapa manfaat yang sangat membantu dalam kehidupan. Adapun beberapa manfaat membaca antara lain:

a. Membaca dapat menghilangkan rasa kegundahan dan kecemasan
b. Dengan sering melakukan kegiatan membaca, seseorang dapat mengembangkan kefasihan dan keluwesan dalam bertutur kata
c. Membaca dapat membantu menjernihkan cara berpikir dan mengembangkan pikiran
d. Membaca meningkatkan pengetahuan, meningkatkan memori dan pemahaman seseorang
e. Dengan seringnya membaca, kita dapat mengambil mafaat dari pengalaman orang lain

[72] Ibid., 24-25
[73] Basuki, *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-kanak* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 34-35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Dengan sering membaca, seseorang dapat mengembangkan kemampuannya baik utuk mendapat dan merespon ilmu pengetahuan maupun untuk mempelajari disiplin ilmu dan aplikasi di dalam hidup
g. Keyakinan seseorang akan bertambah ketika dia membaca buku-buku keagamaan
h. Membaca membantu seseorang menyegarkan pikirannya
i. Dengan sering membaca, seseorang bisa menguasai banyak kata dan mempelajari berbagai model kalimat.[74]

Dengan begitu banyaknya manfaat yang akan didapat dengan membaca, maka perlu kiranya untuk menstimulus anak agar gemar membaca sejak dini. Stimulus yang diberikan haruslah tepat sesuai dengan tingkat perkembangan dan usia anak. Jika anak sejak kecil sudah terbiasa gemar membaca, mampu membaca dengan baik dan lancar, maka orang dewasa baik guru maupun orang tua hanya perlu memantau dan mengarahkan anak agar apa yang dia baca dapat dimanfaatkan dan memberi manfaat sebaik mungkin bagi kehidupan anak.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca

Membaca memiliki peranan yang penting dalam kehidupan anak. Oleh karenanya, penting untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca pada anak.

Menurut Basuki, dalam bukunya yang berjudul, *Pengembangan Model pembelajaran membaca dengan pelabelan objek sekitar (POS)*

[74] Darmadi, *MEMBACA, YUUUK...!*, 26-27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk Murid Taman Kanak-kanak menyebutkan bahwa peran orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang memotivasi anak untuk membaca atau membaca yang menyenangkan dapat menjadi faktor pendukung kemampuan membaca anak.[75]

Brody dkk juga menyatakan bahwa pematangan fungsi-fungsi pisikologis maupun psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, termasuk stimulasi literasi.[76]

Suasana dan lingkungan yang nyaman akan banyak berperan dalam memberikan motivasi agar anak lebih gemar membaca. Lingkungan sekitar, khususnya keluarga juga memiliki peranan yang amat penting agar anak gemar dan mampu membaca dengan baik. Seorang anak yang terbiasa berada di lingkungan yang sangat bergantung pada *gadget* cenderung akan mengikut lingkungannya, sehingga kurang termotivasi atau terkembangkan kemampuan membacanya.

Seperti halnya lingkungan, kondis fisik dan pisikologis yang mendukung akan meningkatkan kemampuan membaca anak. Oleh karenanya, perlu memperhatikan dengan baik kondisi fisik dan pisikologis anak. Anak yang kondisi fisiknya tidak baik dan terbatas, memerlukan penanganan dan motivasi agar dapat mengembangkan kemampuan membacanya. Begitu juga penting, memastikan anak tidak tertekan dalam

[75] Basuki, *Pengembangan Model Pembelajaran Membaca*, 362.
[76] Ibid., 362.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar membaca agar apa yang telah dipelajari dan kemampuan membaca yang dimiliki oleh anak dapat memberikan hasil belajar yang maksimal.

Selain kedua pendapat tersebut di atas, berdasarkan pengelompokannya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Adapun untuk penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal:
   1) Fisiologis: mata dan telinga;
   2) Psikologis: inteligensi, kemampuan persepsi visual, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca.
b. Faktor eksternal:
   1) Pengajaran: metode mengajar dan program yang menarik, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia
   2) Sosial: motivasi dari lingkungan.[77]

Berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Oleh karenanya, penting untuk memahami masing-masing peranan faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca anak. Hal tersebut sangat penting dilakukan, agar dapat memberikan rangsangan yang tepat agar kemampuan membaca anak semakin meningkat, serta dapat melakukan interfensi dini jika ditemukan faktor yang dapat menghambat kemampuan membaca anak.

[77] Wulan, Peran Intelegensi, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kerangka berpikir

Buku merupakan jendela dunia, yang berisikan berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang disajikan dalam bentuk teks tertulis maupun gambar. Pada era ini, buku terus mengalami perkembangan, baik dari segi isi atau konten bahasan, maupun penyajian. Termasuk dalam perkembangan tersebut yaitu, terdapat beragam jenis buku mulai dari novel, majalah, kamus, kitab suci, komik, ensiklopedi, maupun buku teks. Bentuk dari buku tersebut tidak lagi harus berupa lembaran-lembaran kertas yang dijilid salah satu ujungnya. Melainkan sudah ada buku elektronik atau *ebook*. Namun, untuk dapat menyerap informasi yang ada di dalam buku, pembacanya haruslah seseorang yang sudah memiliki kemampuan membaca.

Membaca merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Melalui membaca, manusia dapat memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karenanya, penting untuk menumbuhkan rasa cinta membaca dan kemampuan membaca sedini mungkin.

Meski penting untuk menumbuhkan rasa cinta membaca dan kemampuan membaca sedini mungkin, bukan berarti sejak dini anak harus dipaksa untuk memiliki rasa maupun kemampuan membaca. Banyak cara yang dapat dilakukan agar anak cinta membaca, dan memiliki kemampuan membaca yang baik. Diantara cara tersebut adalah melalui bermain, dan pembiasaan yang tidak memaksa. Karena pada hakikatnya, anak usia dini akan belajar dengan efektif melalui bermain dan pembiasaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bermain dan pembiasaan yang menyenangkan akan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, namun, perlu kiranya dipahami dengan baik bahwa kemampuan membaca anak usia dini berbeda dengan kemampuan membaca orang dewasa, serta kemampuannya akan terus meningkat. Oleh sebab itu, perlu untuk diketahui bahwa indikator pencapaian kemampuan membaca anak usia dini usia kelompok A adalah: Mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir

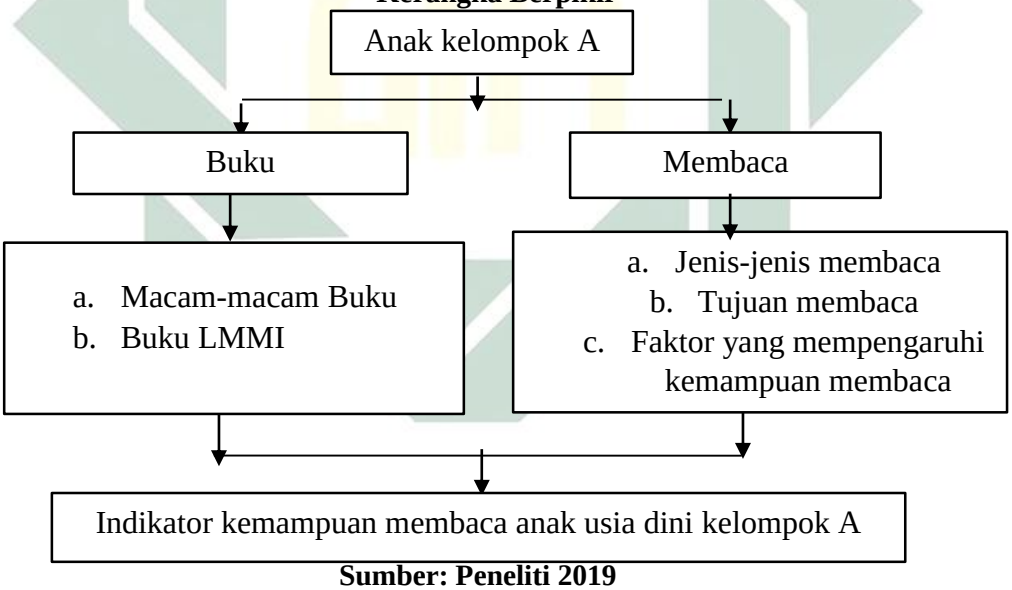

Sumber: Peneliti 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari segi metodologi, penelitian ini merupakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif di mana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.[78]

Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Yaitu suatu pendekatan, yang mana penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.[79]

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang jelas mengenai beberapa hal, diantaranya adalah deskripsi terperinci mengenai bagaimana cara penggunaan buku LMMI (Lancar Membaca Menulis Indah) dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A (4-5 tahun) di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, mendeskripsikan kemampuan membaca suku kata anak kelompok A (4-5 tahun) di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, serta kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI di TK Mi'atul Hasanah

[78] Fadlun Maros, dkk, *Penelitian Lapangan (Field Reaserch*) (Medan: Universitas Sumatera Utara 2016), .
[79] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sidoarjo. Hal tersebut memiliki kaitan dengan usaha pendidikan dalam meningkatkan aspek perkembangan bahasa anak, yaitu dalam hal pengenalan simbol-simbol keaksaraan guna meningkatkan kemampuan membaca anak.

B. Sumber Data/ Subyek Penelitian

1. Data dan sumber data

Data menurut Sutanta, adalah bahan keterangan tentang kejadian nyata atau fakta-fakta yang dirumuskan dalam sekelompok lambang tertentu yang tidak acak, yang menunjukkan jumlah, tindakan, atau hal. Data dapat berupa catatan-catatan dalam kertas, buku, atau tersimpan sebagai file dalam basis data.[80] Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini, adalah berbagai hal tentang kejadian dan fakta-fakta di lapangan selama masa penelitian, baik yang berupa angka, huruf, grafik, gambar, maupun hal lain yang bisa diolah sehingga menghasilkan sebuah keterangan tertentu.

Adapun pengertian dari sumber data merujuk pada asal dari mana suatu data diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data dapat diperoleh dari kepala sekolah, guru, siswa, wali murid, maupun dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Sumber data dapat berubah sesuai dengan kondisi di lapangan saat penelitian berlangsung.

[80] Albi Anggito dan johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber rujukan hasil penelitian adalah sumber data baik primer maupun sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[81]

Data primer yang hendak dikumpulkan peneliti adalah data mengenai bagaimana penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok TK A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru kelas kelompok A, dan siswa kelompok A TK Miatul Hasanah Sidoarjo.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.[82]

Data sekunder yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah, data mengenai kemampuan membaca suku kata anak kelompok A, serta kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

[81] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 15.
[82] Ibid., 309.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah, berbagai sumber bahan kajian mengenai penelitian, baik dari orang yang tidak ikut terlibat atau hadir secara langsung pada saat penelitian dilakukan, maupun data pendukung lain yang relefan dengan penelitian ini.

Adapun yang dapat tergolong dalam sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa dokumen atau literatur-literatur baik dari buku, jurnal, maupun refrensi lain, akan digunakan sebagai sumber data tambahan atau sumber data sekunder guna melengkapi sumber data primer.

2. Subyek penelitian

Subyek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya.[83]

Penelitian ini melakukan pengambilan data dari TK Miatul Hasanah Sidoarjo. Adapun yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian atau informan dalam penelitian ini antara lain kepala lembaga (Kepala Sekolah) TK Miatul Hasanah Sidoarjo, guru kelas, siswa beserta wali murid kelompok A TK Miatul Hasanah Sidoarjo.

[83] Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 152.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistematis yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yang dibutuhkan. Adapun beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara dalam Kamus besar Bahasa Indonesia memiliki arti, pertemuan tanya jawab peneliti dengan informan untuk tanya jawab.[84] Adapun pengertian wawancara menurut Hadi dan Haryono adalah, pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sementara Hadari menyatakan, wawancara pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan seorang peneliti untuk memperoleh pemahaman secara holistik mengenai perspektif seseorang terhadap isu, tema atau topik tertentu.[85]

Data yang hendak dikumpulkan melalui teknik wawancara meliputi bagaimana dan, apa kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Miatul Hasanah Sidoarjo. Kedua pertanyaan tersebut akan dijawab oleh data dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelas selaku sumber data primer.

---

[84] Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa*, 1619.
[85] Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti pengamatan; peninjauan.[86] Sementara dalam pengertian lain, observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Observasi dapat pula diartikan sebagai, peneliti berada bersama partisipan.[87]

Kegiatan penelitian ini, memerlukan penggunaan teknik observasi dalam pengumpulan data. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang valid, guna menjawab bagaimana serta apa kelebihan dan kekurangan penggunaan LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelomok A di TK Miatul Hasanah, Sidoarjo. Selain itu, melalui teknik observasi pula peneliti mengharapkan dapat memperoleh data mengenai kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di TK Miatul Hasanah, Sidoarjo beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Sumber data yang paling penting dalam teknik observasi ini adalah, guru kelas dan siswa kelompok A di TK Miatul Hasanah, Sidoarjo sendiri.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara mencari atau mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti, mulai dari buku, jurnal, majalah, internet, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan Suharsimi Arikunto bahwa dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa

---

[86] *Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa, 1014.*

[87] J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.[88]

Dokumentasi memiliki peranan yang sangat penting. Hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, akan menjadi salah satu bahan penyusunan dan penyimpulan hasil penelitian. Selain itu, dokumentasi juga digunakan sebagai bukti nyata mengenai hasil penelitian di lapangan. Oleh karenanya, perlu untuk memilih hasil dokumentasi yang penting dan sesuai.

Data hasil dokumentasi yang harus ada untuk melengkapi laporan penelitian ini meliputi, agenda atau RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), catatan penilaian pembelajaran dan hasil belajar anak, catatan notulen rapat. Agenda atau RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) dan catatan penilaian pembelajaran dan hasil belajar anak bisa didapatkan dari guru kelas, sekaligus sumber data primer.

Adapun catatan notulen rapat, bisa didapatkan dari guru kelas maupun kepala sekolah. Keseluruhan hasil dokumentasi dapat bertambah, tergantung pada dokumen dan urgensi keberadaan dokumen lain yang ditemukan peneliti selama masa penelitian berlangsung.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam

[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periode tertentu. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data memiliki peranan yang amat penting. Oleh karena itu, secara umum Miles dan Huberrman beranggapan bahwa terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam teknik analisis data penelitian kualitatif. Ketiga alur kegiatan tersebut adalah:

1. ***Data reduction*** **(Reduksi data)**

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi "Reduksi data merupakan proses pemilihan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang mncul dari catatan-catatan lapangan".[89]

Data yang diperoleh oleh peneliti selama kegiatan penelitian berlangsung, akan dikelompokkan ke dalam beberapa jenis yang telah ditentukan. Selanjutnya, data tersebut akan dikaji oleh peneliti guna mengetahui apakah data tersebut sudah dapat diterima (valid), ataukah masih memerlukan data pendukung lainnya. Apabila data tersebut, sudah valid mka data tersebut akan disimpan sesuai pengelompokannya. Akan tetapi, apabila masih memerlukan data pendukung yang lain, maka peneliti harus segera melengkapinya. Selanjutnya, data yang dianggap tidak penting, dapat disimpan dalam kelompok data yang akan dibuang.

[89] Anggito dan Setiawan, *Metodologi Penelitian*, 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kegiatan pengelompokan tersebut, akan sangat bergantung pada hasil pemerolehan data di lapangan, saat penelitian berlangsung.

2. ***Data display*** **(penyajian data)**

Penyajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberi tindakan.[90]

Penyajian data pada penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk narasi. Penyajian dalam bentuk narasi dipilih, karena dirasa yang paling mungkin dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun untuk penyajian lebih detailnya, akan disesuaikan dengan data yang telah diperoleh dari lapangan tempat penelitian dilaksanakan.

3. **Kesimpulan dan verifikasi**

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh.[91] Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke

[90] Ibid., 248.
[91] Ibid., 249

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[92]

Kesimpulan awal dari kegiatan penelitian ini, dapat diperoleh setelah peneliti melakukan kegiatan pengamatan atau penelitian awal. Kesimpulan tesebut masih bersifat sementara dan akan terus berubah sampai, data terakhir yang diperoleh telah dirasa cukup untuk dinyatakan sebagai data yang valid. Kesimpulan yang diperoleh, diharapkan merupakan sebuah deskripsi yang jelas mengenai penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, serta hubungannya dengan teori terkait kemampuan membaca permulaan anak usia dini, dalam dunia pendidikan.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Sebelum data yang di dapatkan dari penelitian yang telah dilakukan dilaporkan, data-data tersebut haruslah diuji keabsahannya. Keabsahan data merupakan padanan dari konsep validitas dan keandalan menurut versi peneliti kualitatif, dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.[93] Uji keabsahan data dalam penelitian memiliki karakteristik tersendiri. Adapun uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah menggunakan uji *credibility* (validitas internal).

[92] Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian*, 85.
[93] Ibid., 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Uji *credibility* (Validitas internal)

Uji kredibilitas data merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini antara lain dilakukan dengan:

a. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti sering kelapangan untuk melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber-sumber informasi yang pernah diambil datanya. Hal ini dimaksudkan agar data yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya. Dengan semakin sering ke lapangan penelitian dan seringnya wawancara antara peneliti dan narasumber akan terjalin keakraban antara peneliti dan narasumber sebagai sumber data yang diteliti, sehingga data yang diperoleh akan lebih dapat dipercaya.

b. Peningkatan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.[94] Sebagai bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan penulis akan semakin tajam, sehingga

[94] Ibid., 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu dapat dipercaya atau tidak.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.[95] Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan ketiga triangulasi tersebut, dengan penjabaran sebagai berikut.

Pertama, triangulasi sumber mengacu eksplorasi kebenaran data dari beragam sumber.[96] Beragam sumber data informasi terkait penelitian ini di dapat dari lokasi, hal-hal atau peristiwa yang muncul, maupun dokumen dan arsip yang di dalamnya memuat catatan informasi terkait dengan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A.

Kedua, triangulasi teknik yaitu melakukan pengecekan data kepada sumber data dengan teknik yang berbeda, misalnya menggunakan observasi dan wawancara.[97] Triangulasi teknik dalam penelitian ini, dapat dilakukan menggunakan berbagi teknik yaitu, teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebuah data yang telah diperoleh, harus

[95] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. ALFA BETA, 2005), 125.
[96] Nimatuzahroh dkk, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*, (Malang:Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 123.
[97] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kembali dicek kebenarannya melalui teknik yang lain, namun tetap dengan tujuan pemerolehan data yang sama.

Ketiga, triangulasi waktu mengacu pada pengumpulan data pada waktu yang berbeda, contoh observasi dilakukan pada sore hari, pagi dan malam hari.[98] Dalam penelitian ini, perbedaan waktu pengumpulan data terletak pada tanggal atau hari kejadian pelaksanaan penelitian. Hal tersebut dikarenakan penelitian hanya akan dilakukan pada saat kegiatan praktik pembelajaran membaca suku kata berlangsung.

Pengumpulan data dalam waktu yang berbeda ini dapat menjadi tolak ukur apakah data yang telah diperoleh sebelumnya dapat diterima, ataukah tidak. Oleh sebab itu, penelitian ini harus dilakukan secara berkesinambungan, dalam kurun waktu tertentu.

[98] Ibid., 123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo

TK Mi'atul Hasanah yang dipimpin oleh Dra. Dewi Sujinah, merupakan sebuah Taman Kanak-kanak swasta yang beralamat di Jl. KH. Hasyim Asy'ari no.1 desa Lebo, Sidoarjo. TK Mi'atul Hasanah berada di tengah perkampungan masyarakat desa Lebo, tepatnya berada di belakan masjid Mi'atul Hasanah. Peserta didik yang terdaftar di lembaga ini, berasal dari latar belakang masyarakat yang beragam serta tidak hanya dari desa Lebo saja. Pada tahun pelajaran 2019/2020 ini, jumlah peserta didik mencapai 73 anak, dengan rincian: 11 anak kelompok di A1, 11 anak di kelompok A2, 11 anak kelompok di A3, 8 anak di Kelompok B1, 8 anak di Kelompok B2, 8 anak di Kelompok B3, 8 anak di Kelompok B4, dan 8 anak di Kelompok B5. Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan di TK Mi'atul Hasanah ini ada 13 orang, yang terdiri dari 1 kepala selolah, 3 guru kelompok A, 5 guru kelompok B, 1 Tenaga Umum, 1 bendahara, 1 orang satpam, dan 1 tenaga kebersihan.

Gedung lembaga TK Mi'atul Hasanah terdiri dari 3 ruang kelas untuk kelompok A dan 5 ruang kelas untuk kelompok B dengan luas masing-masing kelas sekitar 12 meter^2. Selain ruang kelas, TK Mi'atul Hasanah juga memiliki 2 kamar mandi, 1 ruang guru, 1 ruang Tenaga Umum dan Kepala sekolah yang menjadi satu ruang tanpa sekat, dan tempat bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TK Mi'atul Hasanah menyediakan beberapa alat permainan baik alat permainan edukatif dalam dan luar. Alat permainan edukatif dalam, seperti: Puzzle, alat menjahit, lotto, alat profesi dokter, dan lego. Alat permainan edukatif luar, di letakkan di leaur ruang kelas meliputi: seluncuran, terowongan, tiang gantung, jembatan titian, bola sepak, bola plastik, dan egrang batok. TK Mi'atul Hasanah juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas yaitu, rak sepatu, buku cetak, lembar kerja siswa, rak buku, kipas angin, sound system, dan LCD.

Kegiatan pembelajaran yang dimiliki oleh TK Mi'atul Hasanah adalah kegiatan pembelajaran ke-Tkan yang terintegrasi dengan pembelajaran mengaji menggunakan metode Qiraati. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran di TK Mi'atul Hasanah memiliki kekhasan dibanding TK sekitar yang ada di desa Lebo. Kekhasan tersebut adalah, kegiatan pembelajaran dimulai sejak pukul 06.30 WIB. Kegiatan pembelajarann dimulai dengan berbaris bersama, yang dikelompokkan dalam 2 kelompok besar berdasarkan kelas mengaji. Kelompok pertama, diikuti oleh semua peserta didik yang kelas mengajinya terdiri dari jilid Pra-TK, jilid 1, dan jilid 2. Sementara kelompok ke dua, diikuti oleh semua peserta didik dari jilid 3 sampai pada jilid yang paling tinggi.

TK Mi'atul Hasanah melakukan pembelajaran baik di dalam, maupun di luar kelas. Kegiatan pembelajaran sehari-hari, sebagian besar dilakukan di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran di luar kelas, biasanya dilakukan dalam puncak tema, peringatan hari besar atau hari bersejarah, dan dalam kegiatan outbond. Kegiatan outbond TK Mi'atul Hasanah diikuti oleh peserta didik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wali murid, biasanya dilakukan satu kali dalam satu tahun pelajaran. Adapun program kegiatan makan bersama, diadakan satu bulan sekali. Kegiatan makan bersama melibatkan wali murid sebagai panitia yang bertugas menyiapkan menu makan sehat tiap bulan. Kegiatan lain yang ada di TK Mi'atul Hasanah adalah, pertemuan rutin dan doa bersama yang diikuti oleh semua guru dan wali murid. Kegiatan pertemuan rutin tersebut diadakan setiap bulan, tepatnya di hari ahad pahing. Semua kegiatan pendukung tersebut, baik outbond, makan bersama, juga pertemuan rutin dan doa bersama dilakukan dalam upaya menjalin kedekatan baik antara guru dengan orangtua murid maupun orangtua dengan anaknya.

Beberapa uraian yang telah disebutkan mengenai TK Mi'atul Hasanah, diharapkan dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai upaya dalam mewujudkan visi dan misi TK Mi'atul Hasanah. Adapun visi dan misi TK Mi'atul Hasanah adalah:

1. Visi

   Menjadi sekolah yang dipercaya masyarakat berprestasi baik dalam bidang Akademik dan non Akademik berdasarkan IMTAQ dan IPTEK.

2. Misi

   a. Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAKEM
   b. Menyiapkan lulusan yang berprestasi baik dalam bidang akademik dan non akademik.
   c. Membentuk siswa berkepribadian yang pekah terhadap lingkungan.
   d. Menumbuhkan semangat belajar siswa secara terus menerus.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menyiapkan siswa memiliki akhlak mulia, beriman dan bertaqwa.
f. Memberikan bekal kemampuan, keterampilan dan pengetahuan secara optimal agar menghasilkan lulusan yang berkualitas dan dapat bertanggungjawab atas dirinya sendiri.
g. Memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat, agar senantiasa hubungan antara sekolah dan masyarakat berjalan secara harmonis.
h. Memelihara dan menumbuhkan semangat kekeluargaan bagi siswa, guru dan orang tua murid.

B. Data Hasil Penelitian

1. Penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, peneliti dapat mengatakan bahwa praktik membaca suku kata di TK tersebut menggunakan buku LMMI. Penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata di TK tersebut tidak hanya dilakukan di kelompok A saja, melainkan di kelompok B juga. Berikut ini, adalah wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait praktik pembelajaran, dan media pembelajaran yang digunakan di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

> Guru1: "Di sini praktik pembelajaran membacanya ya, kita pertama-tama baca peraga LMMI bersama. Kebetulan di kelas saya masih sampai LMMI jilid pra. Setelah baca praga, kita baca buku LMMI satu-satu."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Guru 1: "media yang digunakan ada peraga dan buku LMMI, Buku yang dibaca hanya LMMI mbak, karena anak-anak masih sampai jilid pra semua"
> Guru 1: "LMMI itu ada 2 jilid mbak, jilid pra sama jilid 1 anak-anak di kelas saya itu masih jilid pra"[99]

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti mendapatkan informasi bahwa dalam praktik membaca di TK Mi'atul Hasanah, lembaga tersebut menggunakan buku LMMI. Buku LMMI sendiri terdiri dari 2 jilid, yakni jilid pra dan jilid 1. Adapun jilid yang digunakan untuk praktik membaca di kelompok A adalah jilid pra, dikarenakan sebagian besar kemampuan membaca peserta didik kelompok tersebut masih berada, atau sesuai masih sejauh itu.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan guru lain, terkait bagaimana praktik pembelajaran membaca suku kata anak kelompok A, peneliti mendapatkan hasil wawancara yang sedikit berbeda. Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

> Guru 2: "Praktiknya ya, seperti praktik baca saja. Tapi, ada bedanya. Bedanya itu, kalau di sini kan pakai kurikulum QILPI, jadi untuk praktiknya kita lebih seperti ngajar TPQ pakai metode Qiraati, tapi ini yg diajarkan bukan baca tulisan Arab, tapi baca tulisan abjad seperti yang biasa kita baca"

Hasil penelitian berikut akan memberikan jawaban tentang materi yang dipelajari dalam praktik membaca suku kata di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

> Guru 2: "Materinya ya materi membaca mbak. Ada sendiri. Ada peraga LMMI sama buku LMMI"

[99] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru 2: "Kalau peraga, itu untuk dibaca bersama satu kelas, tulisannya lebih besar dan tidak terlalu banyak di tiap halamannya. Kalu buku, itu untuk baca satu-satu, isi tulisannya lebih banyak."

Guru 2: "Aslinya sama, cuma yang di peraga lebih banyak tulisan yang harus di baca. Yang di peraga itu kayak apa ya"
Guru 2: "Kayak intinya gitu loh mbak"[100]

Dari hasil wawancara dengan guru ke2, peneliti mendapatkan gambaran lebih lanjut bahwa, di TK Mi'atul Hasanah terdapat kegiatan praktik membaca menggunakan LMMI. LMMI sendiri merupakan kepanjangan dari Lancar Membaca Menulis Indah. Dalam praktik membaca menggunakan LMMI, praktiknya sama dengan mengajar mengaji menggunakan metode Qiraati. Adapun materi yang terdapat dalam LMMI baik peraga, atau buku itu hampir sama. Isi dari keduanya sama-sama berupa materi atau tulisan yang berupa suku kata. Perbedaan dari peraga LMMI dengan buku LMMI hanya pada jumlah dan keberagaman suku kata yang terkandung di dalam setiap halamannya.

Setelah peneliti mengamati secara langsung, peraga LMMI mengandung materi inti berupa suatu suku kata yang menjadi pokok pembelajaran praktik membaca. Suku kata yang menjadi materi pokok itu kemudian digabungkan dengan materi pokok lainnya. Semakin ke belakang halaman peraga, maka pilihan suku kata yang dipasangkan dengan suatu suku kata yang menjadi materi inti, semakin beragam. Adapun dalam buku LMMI suku kata, atau bahkan gabungan suku kata yang bisa dipelajari lebih banyak dan beragam, karena materi yang ada merupakan contoh atau materi

[100] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diperkenalkan lebih dahulu ke anak, dengan harapan ketika membaca buku LMMI anak sudah mengenal materi yang ada, sehingga tidak akan merasa kesulitan.

Praktik pembelajaran membaca suku kata dilaksanakan setiap hari Senin sampai Rabu usai kegiatan istirahat, tepatnya ketika materi ke-TKan. Sebutan materi ke-TKan tersebut peneliti peroleh dalam RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) yang pernah peneliti baca, dan dari pengamatan kegiatan harian. Pada beberapa kesempatan beberapa guru pernah bertanya pada teman sejawat "*TK e engko lapo Bu*?" (TKnya nanti ngapain Bu?). Pertanyaan tersebut ternyata merujuk pada kegiatan atau materi apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran hari tersebut.

Perlu untuk diketahui, bahwa di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, kegiatan pembelajaran dilakukan pada pukul 06.30 sampai 09.30 WIB. Pukul 06.30 tersebut, anak-anak melakukan kegiatan baris dan doa bersama, yang diisi dengan membaca materi tambahan dalam mengaji yang terdiri dari surat-surat pendek, doa sehari-hari, hadits, dan juga Bahasa arab. Usai baris dan doa bersama, anak akan mengaji menggunakan metode Qiraati dari pukul 06.45 sampai 08.00 WIB. Setelah mengaji, peserta didik dipersilahkan istirahat, sebelum masuk kembali untuk melaksanakan materi ke-TKan di dalam kelas pada pukul 08.30 sampai pukul 09.30 WIB. Adapun praktik membaca suku kata menggunakan buku LMMI dilakukan setiap hari senin sampai rabu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil wawancara di bawah ini, akan menjelaskan bagaimana cara guru mengajar dalam praktik membaca suku kata menggunakan LMMI.

> Guru 1 : "Ya, kita baca peraga bersama mbak. Pertama-tama saya yang baca khususnya materi pokok. Materi pokok itu tulisan yang ada di bagian paling atas. Setelah saya bacakan, anak-anak menirukan kemudian, anak-anak baca materi di bawahnya bersama-sama. Kecuali halaman yang anak-anak belum bisa baca, saya contohkan baca kemudian anak-anak menirukan. Beda dengan halaman evaluasi, kalau halaman evaluasi, anak-anak membaca sendiri bersama"
>
> Guru 1: "Kalau anak-anak sudah bisa baca suatu halaman sendiri, kita Cuma contohkan materi intinya saja. Tapi kalau anak belum bisa, ya kita contohkan cara baca tulisan di halaman itu, diikuti anak-anak."[101]

Pada kesempatan berbeda, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala lembaga dan guru lain dan hasilnya adalah sebagai berikut.

> KL :"Anak-anak kalau baca pakai LMMI. Jilid yang dibaca beda-beda, insyaAllah kalau TK A rata-rata baca jilid pra"
> KL : "Kalau praktik belajar bacanya, ya guru mengajari anak baca peraga dulu. Awalnya, guru baca dulu materi pokoknya terus nanti ditirukan sama anak-anak. Habis itu, anak-anak baca sendiri tulisan yang ada. Pokoknya guru Cuma mencontohkan di materi pokok saja. Kalau sudah baca peraga, anak-anak mengerjakan majalah atau tugas, sambal baca satu-satu buku LMMI, disimak gurunya masing-masing."[102]
>
> Guru 3: "Pertama-tama, baca peraga bersama-sama dulu. Baca peraga ini, saya contohkan dulu cara baca materi intinya. Anak-anak dicontohkan baca tanpa eja. Setelah saya contohkan, anak-anak menirukan baca materi inti tadi terus baca semua materi yang ada di bawahnya. Kalau sudah dibaca semua, biasanya saya tunjuk 1 atau 2 anak secara acak untuk baca materi yang tadi sudah dibaca bersama. Kecuali kalau ada halaman evaluasi, anak anak harus baca sendiri"[103]

---

[101] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[102] Kepala lembaga, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (15-10-19: 09.00)
[103] Guru kelas kelompok A3, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil wawancara diatas, peneliti kemudian mempelajari hasil observasi yang telah didapat, sehingga peneliti memperoleh data sebagai berikut. hasil pengamatan peneliti mendapatkan data bahwa praktik membaca suku kata dilakukan dalam materi ke-TKan bersama guru kelas masing-masing. Materi ke-TKan dimulai dengan guru mengucapkan salam, menanyakan kabar hari ini, membaca doa sesudah makan dan akan belajar, bernyanyi atau kegiatan lain guna menyiapkan peserta didik untuk belajar.

Guru kelas biasa memulai praktik membaca suku kata setelah peserta didik dirasa sudah terkondisikan. Setelah peserta didik siap memulai pembelajaran, guru akan mengajak anak-anak membaca peraga LMMI dengan membaca ta'awwudz dan basmalah terlebih dahulu. Praktik membaca peraga LMMI dilakukan dengan cara guru mencontohkan cara membacanya dulu, kemudian ditirukan oleh peserta didik. Cara tersebut dilakukan sampai materi dalam tiap halaman telah terbaca, kecuali pada halaman evaluasi. Pada kegiatan tersebut, sesekali guru akan menunjuk peserta didik secara acak untuk membaca materi yang ditunjuk. Pada halaman evaluasi, peserta didik membaca bersama secara mandiri tanpa dicontohkan oleh guru, namun memberi kesempatan pada guru untuk mencontohkan bacaan saat benar-benar dirasa perlu.

Setelah mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata di TK Mi'atul Hasanah sidoarjo, peneliti kemudian melakukan wawancara guna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan informasi terkait "berapa lama alokasi waktu yang dibutuhkan untuk kegiatan membaca peraga bersama?"

Guru 1 : " Baca peraga bersama itu 15 menit mbak. Setelah itu baca individu sampai jatah jam pelajaran selesai"[104]

Usai wawancara di atas, peneliti melakukan wawancara kembali guna mendapatkan pemantapan jawaban. Wawancara berikutnya peneliti lakukan dengan guru kelas lain dan kepala lembaga.

Guru 2: "Lama baca peraga itu sekitar 15 menit."[105]

KL: "Kalau baca peraga LMMI bersama, waktunya sama seperti baca peraga Qiraati, 15 menit."[106]

Keesokan harinya, peneliti melakukan wawancara kembali dengan guru kelas A3 terkait lama belajar.

Guru A3: "Kalau baca peraga, biasanya sekitar 15 menit mbak"[107]

Kegiatan membaca peraga LMMI di kelompok A TK Mi'atul Hasanah berlangsung selama 15 menit. Melalui kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti menemukan bahwa, waktu 15 menit tersebut terkadang terasa lama bagi peserta didik. Terbukti dengan sesekali ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan, tidak ikut membaca, atau bahkan bermain sendiri. Saat guru menyadari ada peserta didik yang tidak memperhatikan, guru biasanya akan menegur peserta didik tersebut, atau memintanya membaca materi yang tadi tidak dia perhatikan.

[104] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[105] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)
[106] Kepala lembaga, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (15-10-19: 09.00)
[107] Guru kelas kelompok A3, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah 15 menit untuk membaca peraga usai atau habis, guru akan menghentikan kegiatan membaca peraga meski belum semua halaman terbaca. Halaman yang belum terbaca tersebut akan menjadi target pencapian membaca peraga LMMI keesokan harinya, karena target pencapaian yang diharapkan adalah membaca peraga LMMI hingga tuntas. Usai membaca peraga bersama, guru akan menyampaikan materi pembelajaran hari tersebut sesuai tema dan RPPH yang telah dibuat sebelumnya. Selain menyampaikan materi, guru juga menerangkan bagaimana cara melakukan kegiatan penugasan yang akan dilakukan peserta didik.

Lama waktu penyampaian materi pembelajaran dan cara melakukan kegiatan penugasan tergantung pada guru masing-masing, tidak ada batasan waktu tertentu selama tidak melebihi jam belajar yang telah ditetapkan. Usai menyampaikan materi pembelajaran, guru akan mempersilahkan peserta didik untuk mengerjakan kegiatan penugasan tersebut, ada yang dilakukan berdasarkan kelompok kecil yang telah dibuat sebelumnya, atau dikerjakan serentak oleh semua peserta didik.

Setelah mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk membaca peraga LMMI bersama-sama, peneliti kemudian menggali informasi mengenai "Apa kegiatan yang akan dilakukan selanjutnya, bagaimana guru menjalankan kegiatan tersebut, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan?"

> KL : "Kalau sudah baca peraga, anak-anak mengerjakan majalah atau tugasnya, sambal menunggu dipanggil buat baca LMMI (buku)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu-satu, disemak oleh guru kelasnya sampai selesai, atau sampai mau pulang."[108]

Jawaban wawancara berikutnya disampaikan oleh guru kelas A3.

Guru A3: "Belum selesai. Setelah membaca peraga LMMI, anak-anak nantinya akan baca buku LMMI satu-satu."

Guru A3: "Caranya ya, kita panggil satu-persatu buat baca buku LMMI di depan. Kalau waktu ya tergantung anak yang baca, yang penting tidak sampe lebih dari waktu pulang."[109]

Jawaban yang diberikan oleh guru kelompok A3 tersebut hampir sama dengan jawaban wawancara sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti. Adapun pertanyaan yang diajukan adalah sama.

Guru 1: "Baca buku LMMI setelah baca peraga bersama. Jadi, kurang lebih mungkin 45 menit. Sekitar segitu."[110]

Adapun jawaban lain yang senada untuk pertanyaan yang peneliti ajukan terkait lama waktu membaca individual adalah sebagai berikut.

Guru 2: "Kalau untuk baca buku LMMI, itu berarti baca satu-satu. Baca satu-satu itu, ya setelah baca peraga, sampai mau pulang"[111]

Berdasarkan pengamatan di kelas, peneliti mendapatkan hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa dalam rentang waktu mengerjakan penugasan, guru biasanya melakukan kegiatan membaca individual. Kegiatan membaca individual di kelas dilakukan dengan cara guru menyimak secara langsung peserta didik yang membaca. Peranan buku LMMI dalam kegiatan membaca individual Nampak sangat jelas. Peranan buku LMMI pada kegiatan ini adalah sebagai sumber belajar utama bagi

[108] Guru kelas kelompok A3, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)
[109] Guru kelas kelompok A3, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)
[110] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[111] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik. Ragam buku LMMI yang dibaca peserta didik dalam satu kelas tidaklah harus sama, karena pada kenyataannya kemampuan membaca anak kelompok A TK Mi'atul Hasanah sidoarjo beragam.

Pada buku LMMI, terdapat beberapa materi pokok yang ada di bagian paling atas suatu halaman, atau yang biasa ditandai dengan huruf yang dicetak tebal dan bergaris bawah. Semua materi dalam buku LMMI merupakan suku kata, kecuali pada beberapa bagian, misal pada bagian bawah garis dalam buku LMMI dan pada halaman evaluasi.

Seperti halnya dalam kegiatan membaca peraga LMMI, dalam kegiatan membaca individual guru akan mencontohkan cara membaca materi pokok kemudian ditirukan oleh peserta didik. Selanjutnya, peserta didik akan membaca materi atau suku kata yang tertulis di bawah materi pokok secara mandiri. Adapun untuk membaca materi pada bagian bawah garis di buku LMMI, guru akan mencontohkan terlebih dahulu. Guru mencontohkan cara membaca materi di bawah garis pada buku LMMI apabila materi di bawah garis yang tertulis pada buku LMMI tersebut belum pernah dibaca atau dipelajari oleh peserta didik sebelumnya. Akan tetapi, apabila materi di bawah garis pada buku LMMI tersebut sudah pernah dibaca dan dipelajari sebelumnya, maka peserta didik dibiarkan membaca secara mandiri, karena dianggap sudah mampu. Dalam kegiatan individual ini juga, guru tetap harus membimbing, mengarahkan, dan membentu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan penugasannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selama kegiatan penelitian berlangsung, peneliti menemukan bahwasannya hanya sedikit di antara peserta didik yang tidak mau membaca. Bahkan dalam beberapa kali kesempatan, peserta didik terlihat berebut untuk bisa membaca buku LMMI di hadapan guru.

Berdasarkan paparan dari hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan di atas, peneliti mendapatkan kesimpulan bahwa secara keseluruhan, jam belajar di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, adalah selama 180 menit. Adapun rincian waktu dan kegiatan belajar adalah 15 menit untuk baris dan doa bersama, 75 menit untuk mengaji menggunakan metode Qiraati, 30 menit istirahat, dan 60 menit untuk kegiatan ke-TK an. Adapun untuk kegiatan praktik membaca suku kata sendiri dilakukan dalam kegiatan ke-TKan setiap hari senin sampai rabu, dengan lama belajar sekitar 60 menit. Dalam praktik membaca suku kata sendiri, terdapat dua kegiatan utama yaitu membaca peraga selama 15 menit, dan membaca individual selama kurang lebih 40 menit. Perkiraan waktu membaca individual bagi setiap peserta didik adalah sekitar 3 menit, namun bisa berubah menurut situasi dan kondisi tertentu selama kegiatan praktik membaca berlangsung.

Dalam praktik membaca suku kata menggunakan LMMI memanfaatkan peraga LMMI sebagai media pembelajaran, dan buku LMMI sebagai sumber belajar peserta didik. Dalam praktik pengajarannya, guru akan memulai pembelajaran dengan salam, berdo'a, mengkondisikan peserta didik, kemudian membaca peraga bersama. Dalam kegatan membaca peraga bersama, guru terlebih dahulu mencontohkan cara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca materi inti kemudian peserta didik menirukan dan membaca secara mandiri sisa materi dalam halaman peraga yang tengah dibaca. Adapun dalam kegiatan membaca individual, cara guru mengajarkan praktik membaca sama dengan cara mengajar menggunakan peraga LMMI, hanya saja dalam kegiatan membaca individual ini guru akan berfokus menyimak cara membaca peserta didik.

2. Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Setiap anak adalah individu yang istimewa, begitu pula anak usia dini. Keistimewaan itu terwujd dalam beragamnya rupa, kemampuan, keterampilan, maupun kekuatan yang dimiliki masing-masing individu. Termasuk salah satu contoh keistimewaan individu tersebut, dapat kita temukan melalui keberagaman kemampuan membaca suku kata peserta didik kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Jumlah keseluruhan peserta didik kelompok A TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo adalah sebanyak 33 anak yang terbagi dalam 3 kelas, dengan 3 guru kelas yang berbeda. Secara umum, peneliti dapat mengatakan bahwa kemampuan membaca suku kata peserta didik di TK tersebut sudah baik. Pernyataan tersebut peneliti peroleh berdasarkan hasil pengamatan, dokumentasi, dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Adapun indikator atau penilaian yang digunakan untuk mendapatkan pernyataan tersebut adalah dengan cara mengelompokkan peserta didik berdasarkan halaman pencapaian kemampuan membaca suku kata peserta didik menggunakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku LMMI, dan perkembangan kemampuan membaca suku kata peserta didik dalam skala mingguan.

Kelompok peserta didik berdasarkan halaman pencapaian kemampuan membaca suku kata peserta didik menggunakan buku LMMI diperoleh dengan melihat halaman terakhir yang dibaca peserta didik dalam hasil penilaian harian. Berikut adalah ringkasan kemampuan membaca suku kata kelompok A TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo dilihat dari halaman pencapaian.

Tabel 4.1
Kemampuan membaca kelompok A berdasarkan halaman pencapaian membaca buku LMMI.

Kelompok	Halaman Pencapaian	Peserta Didik
A1	Halaman 32 jilid pra	FA
	Antara halaman 18-23 jilid pra	SY, RF, AB, DFA, FR, AN, AL, AM, SYA
	Halaman 11 jilid pra	AR
A2	Hal 2 jilid 1 LMMI	AI
	Antara halaman 15-23 jilid pra	NZ, HZ, DF, AF, FK, PR, SL, NN, AQ
	Halaman 6 jilid pra	IF
A3	Hal 19 dan 20 jilid pra	DV dan DN
	Antara halaman 15-18 jilid pra	HM, FL, SH, HS, QN, AZ, FH, AX
	Halaman 6 jilid pra	LB

Sementara pencatatan *rating scale*, diperoleh dengan melihat catatan pencapaian harian, dan obsevasi selama kegiatan praktik membaca berlangsung. Adapun kemampuan membaca suku kata kelompok A TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo kategori *rating scale* beserta indikator penilaiannya adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.2
Kemampuan membaca kelompok A berdasarkan halaman dalam kategori penilaian *rating scale*.

Kelompok	Kategori	Peserta Didik
A1	BB	-
	MB	AR
	BSH	SY, RF, AB, DFA, FR, AN, AL, AM,,SYA
	BSB	FA
A2	BB	-
	MB	IF
	BSH	NZ, HZ, DF, AF, FK, PR, SL, NN, AQ
	BSB	AI
A3	BB	-
	MB	LB
	BSH	DV, DN,HM, FL, SH, HS, QN, AZ, FH, AX
	BSB	-
Keterangan		**Indikator**
BB (Belum Berkembang)		Anak tidak mau membaca Anak belum mampu menguasai materi pokok halaman yang dipelajari Anak tidak lancar membaca atau membaca dengan mengeja
MB (Mulai Berkembang)		Anak mau membaca Anak mampu menguasai materi pokok halaman yang dipelajari Anak membaca dengan bimbingan guru
BSH (Berkembang Sesuai Harapan)		Anak mampu menguasai materi pokok halaman yang dipelajari Anak membaca tanpa mengeja Anak membaca mandiri meski beberapa kali masih salah
BSB (Berkembang Sangat Baik)		Anak mampu menguasai materi pokok halaman yang dipelajari Anak membaca tanpa mengeja Anak membaca mandiri dan lancar

Berdasarkan data yang tersaji pada table di atas, peneliti mendapatkan data bahwa, dalam kelompok A1 terdapat 1 peserta didik dengan inisial FA yang dalam praktik membaca suku kata telah mencapai halaman 32 buku LMMI dari total 37 halaman. Sementara 9 peserta didik lain, yakni SY, RF,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

AB, DFA, FR, AN, AL, AM, dan SY telah mencapai halaman 18 sampai 23 buku LMMI. Adapun peserta didik lainnya, yakni AR sudah mencapai halaman 11 buku LMMI.

Adapun berdasarkan perkembangan kemampuan membaca suku kata setiap minggunya yang telah dicatat dalam bentuk penilaian *rating scale*, peneliti memperoleh data, bahwa dalam kelompok A1 terdapat 1 peserta didik mencapai perkembangan dalam kategori Berkembang Sangat Baik. Sedangkan untuk peserta didik yang menempati kategori Berkembang Sesuai Harapan ada sebanyak 9 peserta didik, dan 1 peserta didik dalam kategori Mulai Berkembang.

Berikutnya, peneliti akan menguraikan data terkait kemampuan membaca peserta didik di kelompok A2.

Gambaran mengenai kemampuan membaca suku kata peserta didik kelompok A2 berdasarkan halaman pencapaian buku LMMI adalah, terdapat 1 peserta didik yang telah mencapai halaman 2 dari jilid 1 buku LMMI. Adapun inisial peerta didik tersebut adalah AI. Pencapaian berikutnya, adalah peserta didik yang telah mencapai halaman 15 sampai 23 jilid pra LMMI, mereka yang mencapai halaman ini adalah NZ, HZ, DF, AF, FK, PR, SL, AI, NN, dan AQ. Adapun peserta didik yang mencapai halaman 6 adalah IF.

Selain berdasarkan halaman pencapaian dalam membaca menggunakan buku LMMI, peneliti juga akan menyampaikan kemampuan membaca anak dalam bentuk laporan pencatatan *rating scale*. Berdasarkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data yang diperoleh melalui penilaian *rating scale*, dalam kelompok A2 ini terdapat 1 peserta didik yang mencapai perkembangan dalam kategori Berkembang Sangat Baik, terdapat 9 peserta didik dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan, dan yang terakhir terdapat 1 peserta didik dalam kategori Mulai Berkembang.

Dalam uraian di atas, sudah terdapat perbedaan kemampuan membaca suku kata peserta didik baik secara individual, maupun secara kelompok. Kelompok yang peneliti maksud adalah, kelompok belajar yakni kelompok A1 dan A2. Berikutnya, peneliti akan menyampaikan data yang telah diperoleh terkait kemampuan membaca suku kata anak di kelompok A3.

Berdasarkan pencapaian halaman membaca suku kata menggunakan buku LMMI, dalam kelompok A3 ini peneliti mendapatkan data bahwa terdapat 2 peserta didik yang mencapai halaman tertinggi di kelompok tersebut, yakni DN dan DV. DN telah mencapai halaman 20, sementara DV mencapai halaman 19. Sedangkan yang pencapaian halaman buku LMMI antara halaman 15 sampai 17 adalah HM, FL, SH, HS, QN, AZ, FH dan AX. Adapun pada pencapaian halaman berikutnya, yakni halaman 6, ada LB. Adapun berdasarkan *rating scale* yang telah dicatat dalam skala mingguan, peneliti memperoleh data bahwa dalam kelompok A2 ini terdapat 4 peserta didik dalam kategori Berkembang Sangat Baik yakni DV, DN, SH, dan AX. Adapun peserta didik dalam kategori Berkembang Sesuai Harapan sebanyak 6 peserta didik, dan dalam kategori Mulai Berkembang tercatat ada 1 peserta didik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua data mengenai kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di TK MI'atul Hasanah tersebut, merupakan data yang sebagian besar peneliti peroleh dari hasil pengamatan dan dokumentasi yang telah dilakukan. Adapun hasil wawancara yang telah dilakukan, akan peneliti uraikan dalam penjelasan di bawah ini.

Hasil wawancara pertama yang akan peneliti sampaikan adalah hasil wawancara terkait "Bagiamana cara mengetahui perkembangan kemampuan membaca anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo?"

> Guru 1: "Cara biar tau kemampuan anak, kalau saya dilihat dari ketika anak membaca individu, atau peraga juga bisa"[112]

Jawaban wawancara dari guru kelompok A1 tersebut, jauh berbeda dengan jawaban yang diberikan oleh guru kelompok A2, dan guru kelompok A3, meski pertanyaan yang diajukan adalah sama. Adapun rincian dari masing-masing guru tersebut adalah sebagai berikut.

> Guru 2: "Cara nilainya ya dilihat ketika anak membaca individu."[113]

> Guru 3: "Saya melihat perkembangannya itu dari ketika anak maju dan membaca satu-satu."[114]

Setelah melakukan wawancara dengan ketiga guru kelas peserta didik kelompok A yang ada di TK Mi'atul Hasanah, peneliti juga melakukan wawancara dengan Kepala Lembaga atau Kepala sekolah, dengan hasil di bawah ini.

---

[112] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[113] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)
[114]Guru kelas kelompok A3, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> KL : "Cara biar tahu ya dengan menyuruh anak membaca apa yang ada di buku. Kalau cuma untuk baca sehari-hari cukup guru kelas yang menyimak anak-anak baca kalau anak bacanya lancar, ya dapat L dan bisa baca materi atau halaman berikutnya, tapi kalau tidak lancar dan itu karena lupa, anak diminta mengulang lagi besoknya. Tetapi kalau untuk kenaikan jilid, biasanya anak akan diantarkan ke saya oleh guru kelas buat tes. Tesnya anak-anak ya yang mudah saja. Apa yang sudah mereka pelajari, kita minta untuk baca secara acak. Kalau anak bisa baca lancar, tidak pakai lupa ya dinyatakan naik ke jilid berikutnya. Tapi kalau tidak lancar sedikit, bisa tetap dinaikkan atau dikembalikan ke guru kelas untuk didrill lagi, kalua sudah dirasa lancar anak bisa diteskan lagi."[115]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti memperoleh pemahaman bahwa, yang bertugas melakukan penilaian atau evaluasi harian adalah guru kelas masing-masing, sedangkan untuk penilaian atau evaluasi kenaikan jilid, yang bertugas melakukannya adalah kepala lembaga.

Dalam kegiatan observasi penelitian, peneliti mendapatkan hasil observasi yang mendukung jawaban wawancara yang telah dilakukan. Hasil observasi penelitian yang dimaksud peneliti adalah, peneliti menemukan bahwa cara yang digunakan oleh guru kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, untuk mengeahui kemampuan membaca suku kata peserta didik adalah melalui observasi, maupun tes lisan. Tes lisan di sini dilakukan dalam bentuk kegiatan meminta anak membaca suatu materi bcaan yang terdiri dari beberapa suku kata, atau kata baik dalam kegiatan membaca peraga, maupun membaca individual.

[115] Kepala lembaga, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (15-10-19: 09.00)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mengetahui siapa yang bertugas melakukan penilaian atau evaluasi beserta cara melakukannya, peneliti kemudian mencari tahu, apa indikator penilaian harian yang digunakan oleh guru dalam melakukan penilaian kemampuan membaca suku kata anak kelompok A.

> Guru 1: "Kalau saya, anak akan saya kasih nilai L kalau anak lancar dalam membaca, atau salah maksimal 3 kali. Salah yang di sini, artinya salah baca, bukan salah yang karena lupa. Kalau lupa, berarti besok dia bacanya mengulang, karena itu artinya dia belum bisa memahami materi yang sudah dan sedang dipelajari, jadi perlu mengulang."[116]

Sementara jawaban dari guru kelompok A2 dalam wawancara kali ini, dengan pertanyaan yang sama adalah:

> Guru 2: "Kalau anak sudah bisa baca sendiri, lancar, dan tidak lupa ya dikasih L dan besok melanjutkan baca halaman berikutnya. Kalau lupa, tulisan tertentu biasanya, saya bukakan halaman yang materi pokoknya itu adalah yang dia lupa. Kalau pas dibukakan halaman itu dia ingat, ya berarti tidak dihitung lupa."[117]

Dari jawaban di atas, peniliti memperoleh data bahwa, bagi peserta didik yang melakukan kesalahan membaca sebanyak tiga kali disebabkan karena dia lupa, maka akan dinyatakan tidak lulus ata "L-" yang berarti dia harus mengulang materi yang tengah dipelajari pada kesempatan berikutnya. Hal tersebut menunjukkan belum adanya perkembangan dalam kemampuan dan penguasaan materi, sehingga anak harus mengulang dan mendapat bimbingan lebih. Sementara peserta didik yang sudah mampu membaca lancar tanpa salah atu lupa, akan dinyatakan lulus "L" dan berhak melanjutka ke materi di halaman berikutnya.

---

[116] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[117] Guru kelas kelompok A3, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dilakukan suatu penilaian, tentu ada acara yang digunakan untuk menyampaikan hasil penilaian. Oleh sebab itu, peneliti juga mengajukan pertayaan terkait "Apakah ada penyampian hasil perkembangan dan hasil belajar peserta didik? dan bagaimana cara pelaporannya?" Adapun hasil dari wawancara itu, adalah sebagai berikut.

Guru 3: "Tentu ada."

Guru 3: "Laporannya itu ditulis. Kalau setiap hari, itu ya ditulis di buku penghubung, kalau pas semesteran ya kami menyampaikannya melalui raport."[118]

Adapun jawaban lain yang senada juga disampaikan oleh guru kelompok A1 dan A2. Guru kelompok A2 menyatakan sebagai berikut.

Guru 2: "Iya, ada. Kalau yang setiap hari ya, dituliskan di buku penghubung masing-masing anak, kalau yang seiap semester ya ditulisnya di raport."[119]

Masih dengan pertanyaan yang sama, peneliti memperoleh jawaban dari guru A1. Adapun jawabannya adalah:

"Pasti ada penilaiannya mbak. Kalau yang setiap hari, itu disampaikan ke orang tua pakai buku pengubung. Tapi kalau yang tiap semester, itu nanti laporannya kita tulisin di raport masing-masing."[120]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disampaikan, dapat diketahui bahwa, di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, juga dilakukan penyampaian penilaian hasil perkembangan atau pencapaian anak. Penyampaian penilaian pencapaian perkembangan anak tersebut dilakukan secara tertulis melalui buku penghubung, dan raport. Buku penghubung

[118] Hasil wawancara guru kelas kelompok A3 TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (09-10-19: 09.55)
[119] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)
[120] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digunakan untuk menyampaikan hasil pencapaian perkembangan harian anak. Raport yang ada, digunakan untuk melaporkan hasil pencapaian perkembangan anak dalam kurun 1 semester.

3. Kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Terkait sub pembahasan terakhir ini, peneliti mengumpulkan hasil penelitian melalui teknik wawancara dengan guru kelas masing-masing, dengan pertanyaan yang sama, yakni "Apa kelemahan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo?" Dari wawancara yang dilakukan pada narasumber dan waktu yang berbeda, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut.

> Guru 1: "Kelemahannya itu, lama mbak. Anak yang belum sampai halaman belakang, cuma kenal pasangan A saja (suku kata yang berupa huruf konsonan yang dipasangkan dengan A)"[121]

Adapun jawaban dari guru kelompok A2 untuk pertanyaan apa kelemahan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo? Adalah sebagai berikut.

> Guru 2: "Kelemahannya itu, kan kita nilai anak itu dari pas baca satu-satu, itu guru harus bener-bener konsentrasi nyimak. Lha, kan kemampuan anak beda-beda, pasti waktu bacanya, cepat atau tidak, itu beda hasil bacanya anak beda juga. Kadang takut waktunya habis, tapi ada yang belum baca."[122]

---

[121] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[122] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara guru kelompok A3 memberikan jawaban yang berbeda.

> Guru 3 "Anak yang belum bisa, dan anaknya putus asaan (mudah putus asa) itu kadang merasa merasa bosan baca materi yang diulang. Kalau anaknya gak bisa terus, itu jadi lama, ketinggalan dari temannya."[123]

Berdasarkan hasil wawancara yang telah disebutkan, dapat disimpulkan kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo, antara lain sebagai berikut:

a. Praktik pembelajaran membaca suku kata menggunakan buku LMMI di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, membutuhkan waktu yang beragam dan lama
b. Pada jilid pra, anak akan lebih fokus belajar membaca suku kata yang berakhiran A, sehingga masih banyak anak yang belum bisa membaca suku kata yang berakhiran huruf I atau huruf selain A
c. Guru harus mempunyai kepekaan dan kosentrasi ekstra ketika menyimak membaca LMMI secara individual.

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan hasil penelitian terkait kelemahan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo, selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara guna mendapatkan hasil data untuk pertanyaan "Apa kelebihan penggunaan buku LMMI dalam

[123] Hasil wawancara guru kelas kelompok A3 TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo?"

Adapun jawaban wawancara yang didapatkan oleh peneliti dari masing-masing narasumber adalah sebagai berikut:

> Guru 1: "Anak yang sudah terbiasa, nantinya akan bisa sendiri. Maksudnya gini, kalau anak bias abaca peraga, nanti yang asalnya dia gak bisa baca peraga, nanti bisa. Kalau bisa baca peraga, biasanya anak gampang pas baca buku LMMI, jadi nanti pas baca bisa lancar."[124]

Sementara itu, menurut guru kelompok A2, kelebihan praktik membacasuku kata menggunakan LMMI adalah,

> Guru 2: "Kalau pakai LMMI itu, tidak ada target anak hari ini harus baca sekian, harus lancar, semester ini harus selesai belajar sampai halaman segini. Itu gak ada kalau pakai buku LMMI. Jadi ya, anak belajar baca itu ya semampunya, tidak dipaksakan."[125]

Adapun guru kelompok A3 memberikan jawaban yang lebih beragam lagi.

> Guru 3: "Materi yang ada pada peraga dan buku LMMI berkaitan, jadi kalau anak perhatikan dan mau baca peraga, InsyaAllah baca bukunya juga lancar. Kalau pakai buku LMMI, anak itu diajari baca gak pakai mengeja mbak, juga dikenalkan tulisan huruf tegak bersambung. Kalau anaknya bisa, anak juga diajari menulis. Anak yang belajar di sini, belajar pakai buku LMMI, itu tiap harinya tidak diharuskan bisa baca sampai halaman segini, TK A harus bisa baca sampai halaman ini, jadi anak mau dan tidak tertekan kalau disuruh baca."[126]

---

[124] Guru kelas kelompok A1, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (07-10-19: 09.45).
[125] Guru kelas kelompok A2, *Wawancara*, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (08-10-19: 09.40)
[125] Guru kelas kelompok A3, Wawancara, TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, (09-10-19: 09.55)

[126] Hasil wawancara guru kelas kelompok A3 TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti menyampaikan bahwa, kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo adalah:

a. Materi yang ada pada peraga dan buku LMMI berkaitan, dengan materi pokok yang sama sehingga apabila anak berhasil memahami masing-masing materi yang dibaca di peraga, kemungkinan anak akan lancar ketika membaca individual menggunakan buku LMMI
b. Tidak memaksa anak untuk segera lancar membaca
c. Mengajarkan dan membiasakan anak membaca tanpa mengeja
d. Menjadikan anak tidak takut dan menghindari kegiatan belajar membaca
e. Mengenalkan dan menjadikan anak terbiasa membaca tulisan tegak bersambung
f. Memberi kesempatan anak belajar menulis

C. Analisis Data

1. Penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Berdasarkan uraian yang telah diterangkan sebelumnya, buku LMMI dan PIPOLANDO merupakan buku yang terilhami dari Qiraati. Berawal dari gagasan KH. Wafa Gresik (*Allahumma yarham*) disaat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diskusi dengan KH. Abdulllah Habib untuk mengintegralkan pendidikan ke-TK-an dengan pendidikan "*ngaji*" al-Quran.[127] Pada penelitian dan pembahasan kali ini, peneliti akan berfokus pada buku LMMI saja, tanpa menyinggung buku PIPOLANDO.

Perwujudan gagasan pengintegralan pembelajaran mengaji dan ke-TKan yang telah dikemukakan oleh KH. Wafa Wajih alm, tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan pembelajara di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo. Pada kegiatan awal pembelajaran di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, terlebih dahulu dimulai dengan kegiatan mengaji menggunakan metode Qiraati. Setelah kegiatan mengaji usai, peserta didik diperkenankan untuk beristirahat terlebih dahulu. Ketika waktu istirahat telah habis, peserta didik akan masuk ke kelas masing-masing, dan belajar bersama dalam kegiatan ke-TKan. Kegiatan ke-TKan di sini, sama seperti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh TK lain pada umumnya.

Jika sebelumnya dikatakan bahwa, LMMI adalah buku yang terilhami dari Qiraati, maka peneliti dapat menemukan bukti berupa kesamaan yang menunjukkan bahwa LMMI memang terilhami oleh Qiraati. Kesamaan tersebut ada pada penulisan buku LMMI dan cara ajar dalam praktik membaca suku kata menggunakan buku LMMI, dengan buku mengaji metode Qiraati. Metode mengajarkan Al-Quran memakai Qiraati praktis, langsung tanpa dieja.[128] Kepraktisan dan tuntutan belajar

[127] Nafisah, *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis* QILPI, 24.
[128] Habib, *LMMI* (Sidoarjo: t.p.,1999), kata pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung tanpa mengeja itu telah mulai dari jilid pra Qiraati, yang mana pada buku pra LMMI juga menerapkan itu.

Penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo, merupakan bagian dari penerapan membaca permulaan bagi anak usia prasekolah. Kegiatan praktik membaca ini menjadikan buku LMMI yang memuat suku kata di dalamya, sebagai sumber belajar utama dalam praktik pembelajaran membaca di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, khususnya dalam praktik membaca individual.

Adapun buku teks adalah buku yang pada umumnya berisi gambar dan tulisan yang digunakan untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran.[129] Oleh sebab itu, patut kiranya jika buku LMMI dikatakan sebagai sumber belajar utama, dikarenakan buku LMMI memiliki ciri yang hampir sama dengan definisi dari buku teks.

Membaca suku kata yang menjadi variabel penelitian di sini merujuk pada kegiatan membaca permulaan, yaitu membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah dan merupakan usaha mempersiapkan anak memasuki pendidikan dasar. Dalam pengertian lain juga dikatakan bahwa membaca permulaan merupakan membaca awal yang diberikan kepada anak sebagai dasar untuk pelajaran selanjutnya.[130]

---

[129] Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Deepublish, 2018),44.
[130].

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, merupakan bagian dari usaha mempersiapkan peserta didik agar lebih siap ketika akan memasuki pendidikan dasar. Sebabagai suatu usaha mempersiapkan peserta didik memasuki pendidikan dasar, dan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata, kurikulum QILPI sebagai kurikulum pengintegrasi pembelajaran mengaji dan ke-TKan menambahkan suatu media bernama praga LMMI yang dibaca sebelum anak membaca buku LMMI secara individu.

Dalam praktiknya, ketika kegiatan membaca peraga berlangsung anak-anak belajar secara bersama-sama membaca atau melafalkan suku kata yang tertulis. Kegiatan membaca peraga ini oleh guru dirasa sangat membantu, karena dengan menggunakan peraga anak-anak dapat melihat dan belajar praktik membaca suku kata yang sama. Kegiatan membaca peraga LMMI bersama yang dilakukan selama 3 kali dalam seminggu, juga membuat anak terbiasa mendengar bunyi dan melihat suku kata yang sama sehingga tanpa sadar, anak berulang kali membangun maupun recalling pengetahuan dan cara baca suku kata tertentu. Karena tanpa sadar dan terus diulang, peluang peningkatan kemampuan membaca anak kelompok A tersedia lebih besar.

Pada saat membaca peraga pada kegiatan praktik membaca suku kata di kelompok A di TK Mi'atul Hasanah, masih ditemukan beberapa anak yang tidak memperhatikan dan mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kendala tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor. Adapun berdasarkan observasi yang peneliti lakukan adalah, dalam kegiatan membaca peraga guru hanya memanfaatkan peraga cetak dari LMMI, sehingga tidak memungkinkan peserta didik melakukan eksplorasi lebih pada media pembelajaran. Akan tetapi, dalam kelompok belajar lain, hal tersebut tidak menjadi kendala, karena guru mampu mampu mengelola kelasnya dengan baik. Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran.[131]

Selain faktor penggunaan media peragaLMMI, peneliti juga menemukan faktor penghambat yang lain faktor gaya belajar anak. Beberapa dari anak tersebut tidak ikut serta dan memperhatikan ketika guru mempraktikkan cara membaca suku kata yang tertulis, akan tetapi anak tersebut sibuk bermain sendiri, atau menjahili teman di dekatnya. Faktor lainnya adalah karena sebenarnya anak belum siap memulai pelajaran, ketika guru sudah mulai membaca peraga. Namun faktor terakhir tersebut tidak terlalu sering terjadi, hanya beberapa kali ketika guru tergesa-gesa ingin segera menyelesaikan kegiatan pembelajaran hari itu. Menurut peneliti, kemampuan pengelolaan kelas guru harus terus diasah dan ditingkatkan, agar faktor-faktor tersebut tidak mempengaruhi kegiatan dan hasil belajar peserta didik.

[131] Fdlillah, dkk, *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah membaca peraga, anak akan praktik membaca secara individual. Pada kegiatan ini, guru akan lebih fokus melayani kebutuhan masing-masing peserta didik guna meningkatkan kemampuan membacanya. Kemampuan membaca anak yang beragam, menjadikan tingkat pencapaian dan cara pelayanan juga beragam.

Berdasarkan jenis pemelajaran individual, peneliti melihat bahwa kegiatan praktik membaca suku kata secara individualdi kelompok A TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, merupakan pembelajaran yang memungkinkan setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, dilengkapi dengan tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran. Masing-masing dapat menyelesaikannya dalam waktu 6 bulan atau 8 bulan, atau setengah tahun, tergantung pada kemampuannya.[132] Dalam penelitian ini, tidak ada tugas tahunan dalam mata pelajaran, akan tetapi satu bidang perkembangan yaitu perkembangan berbahasa anak.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, guru biasanya tidak akan mengajarkan anak membaca lebih dari satu halaman bagi anak yang sudah lancar membaca. Sementara bagia anak yang masih kesulitan membaca, guru juga tidak akan memaksa anak untuk menambah penguasaan kemampuan membaca pada materi baru, akan tetapi berusaha mengupayakan agar anak tidak sampai melupakan materi yang telah dikuasainya. Ketika diyakini anak tersebut sudah menguasai atau tidak akan lupa lagi, guru akan menambah materi sesuai kapasitas kemampuan anak.

[132] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam praktik kegiatan ini, kemampuan individu dan konsentrasi peserta didik, serta kesabaran dan ketelatenan guru mengambil peranan penting dalam peningkatan kemampuan membaca suku kata anak.

Dari praktik yang telah dilakukan tersebut, sebenrnya guru maupun peserta didik mendapatkan keuntungan, diantaranya:

a. Memungkinkan siswa yang lama dapat maju menurut kemampuan masing-masing secara penuh dan tepat
b. Mengarahkan siswa terhadap hasil belajar perorangan. Hal ini akan mendorong peserta didik akan kemampuan yang dimiliki, dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya
c. Memusatkan pengajaran terhadap mata pelajaran dan pertumbuhan yang bersifat mendidik, bukan pada tuntutan-tuntutan guru.[133]

Buku LMMI sendiri, biasanya juga digunakan dalam evaluasi kemampuan membaca suku kata anak yang telah menyelesaikan semua materi dalam satu jilid, dan akan beralih ke jilid selanjutnya. Cara yang digunakan biasanya adalah dengan meminta anak membaca secara acak materi yang ditunjuk oleh kepala lembaga selaku pihak yang bertanggung jawab melakukan evaluasi akhir. Namun tidak menutup kemungkinan, kepala lembaga membuat sendiri kalimat dari rangkaian beberapa suku kata yang telah diajarkan, untuk kemudian dibaca oleh anak.

[133] Ibid,. hlm.187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil pencapaian perkembangan membaca anak akan disampaikan ke orang tua melalui buku penghubung, jika itu pencapaian perkembangan harian, dan melalui buku rapor jika itu skalanya setiap semester. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan, peneliti mendapati tidak semua guru, dan tidak setiap hari guru menuliskan apa yang kurang dikuasai oleh anak dari pembelajaran hari tersebut, sehingga dirasa akan sulit bagi orang tua untuk membantu mengatasi masalah penguasaan kemampuan membaca yang terjadi pada anaknya. Adapun hal lainnya, peneliti menemukan bahwa tidak semua penghubung menjadi sarana komunikasi dan pelaporan hasil pencapaian anak yang efektif, karena hanya beberapa anak yang penghubungnya benar-benar dibaca dan ditandatangani oleh wali murid.

2. Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo yang beragam, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Adapun beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak antara lain:

a. Faktor internal:

1) Fisiologis: mata dan telinga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terkait Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo, peneliti menemukan adanya hambatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fisiologis pada salah satu anak yang berinisial Ax. Berdasarkan dugaan sementara dari guru, Ax mengalami gangguan pada mata, yang menyebabkan Ax tidak bisa membaca tulisan dari jarak jauh. Oleh sebab itu, guru selalu menempatkan Ax di jarak terdekat dengan media pembelajaran saat membaca praga LMMI.

2) Psikologis: inteligensi, kemampuan persepsi visual, penguasaan kosakata, sikap terhadap membaca, dan minat membaca

Melihat kemampuan membaca suku kata anak kelompok A, dan cara mengajar serta media pembelajaran yang digunakan di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo, peneliti menemukan bahwasannya intelegesi, kemampuan persepsi visual, serta minat membaca memiliki peranan yang sangat penting. Pada anak kelompok A yang kemampuan membacanya masih dalam kategori Mulai Berkembang (MB) peneliti menemukan bahwa anak-anak tersebut memiliki kemampuan intelegensi normal, namun memiliki hambatan dalam kemampuan persepsi visual atau minat baca. Contoh dalam kasus tersebut, adalah pada perkembangan peserta didik dengan inisial LB. LB saat ini berada dalam kategori MB, yang mana setelah diamati lebih mendalam, peneliti menemukan bahwa LB memiliki kemampuan berbahasa verbal yang sangat baik, dan memiliki kecenderungan untuk banyak bicara atau dalam istilah jawa disebut *cerewet*. Kemampuan berbahasa verbal ini, tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seimbang dengan kemampuan berbahasa reseptif, khususnya dalam membaca, yang setelah dikaji, ditemukan bahwa LB sangat rendah dalam hal minat baca.

Sementara pada anak yang memiliki intelegensi normal dan tidak ada masalah baik dalam intelegensi maupun minat baca, cenderung memiliki kemampuan membaca suku kata pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) atau Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada contoh kategori BSH, ada peserta didik dengan inisial DAF. DAF, merupakan peserta didik yang bisa dibilang tidak terlalu aktif, mampu menyesuaikan diri, tidak memiliki gangguan baik dalam hal fisiologis, intelegensi, persepsi visual, maupun minat baca. DAF memiliki minat baca pada umumnya, dimana dia akan tertarik pada buku cerita bergambar, ataupun buku baru lainnya. Beberapa kali ketika peneliti serius membaca suatu bacaan, DAF akan tertarik, mendekati peneliti, kemudian bertanya apa yang sedang peneliti baca? dan saat peneliti memintanya membaca sendiri judul apa yg sedang peneliti baca, DAF mencoba membacanya, dan kemudian pergi saat merasa bosan dan tidak tahu apa yang sedang di abaca.

b. Faktor eksternal:

1) Pengajaran: metode mengajar dan program yang menarik, kurikulum, dan fasilitas yang tersedia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode mengajar dalam praktik membaca suku kata pada anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo adalah sama, yakni menggunakan metode menirukan dan pembiasaan. Hal terkait pembelajaran yang dapat menjadikan hasil pembelajaran dari kelompok belajar berbeda adalah, pengelolaan kelas. Karena meski dengan metode, media, dan sumber belajar yang sama, peserta didik dengan kemampuan masing-masing, penggunaan buku LMMI dalam praktik pembelajaran membaca suku kata ini memberikan hasil pembelajaran yang berbeda, karena masing-masing guru kelas juga memiliki kemampuan pengelolaan kelas yang berbeda.

Selain pengajaran, hal menarik lainnya yang pernah terjadi, dan peneliti temukan selama penelitian adalah, fasilitas yang tersedia dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca suku kata anak. Fasilitas berupa lampu dan kipas angin yang ada didalam kelas dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan membaca suku kata anak, karena saat lampu tidak berfungsi maka pencahayaan akan meredup dan mengganggu kemampuan pengelihatan saat membaca. Sementara kipas angin menjadikan anak lebih nyaman dan konsentrasi saat kegiatan praktik membaca suku kata berlangsung. Saat kedua fasilitas tersebut tidak berfungsi, kegiatan praktik membaca suku kata tidak dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berlangsung maksimal sehingga kemampuan anak tidak bisa ditingkatkan secara maksimal.

2) Sosial: motivasi dari lingkungan.[134]

Anak-anak yang berada dalam kategori kemampuan membaca suku katanya dalam kategori BSH dan BSB, kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang memiliki intelegensi rata-rata atau baik, memiliki minat baca yang cukup atau bahkan tinggi, serta mendapat dukungan dari lingkungan khususnya orang tua. Dukungan atau motivasi tersebut biasanya berupa perhatian orang tua pada perkembangan kemampuan anak, serta orangtua yang menyediakan waktu untuk mengajari atau menemani anaknyabelajar membaca.

Pada dasarnya, semua faktor yang ada dan telah disebutkan di atas, saling memiliki keterkaitan dan dapat saling mempengaruhi bagi perkembangan kemampuan membaca anak. Oleh karenanya, sudah selayaknya baik pihak keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat di sekitar anak saling bantu guna tercapainya kemampuan membaca yang optimal.

Apabila berkaca pada pada tujuan belajar membaca suku kata menggunakan buku LMMI, dan indikator kemampuan berbahasa anak usia 4 sampai 5 tahun yang disampaikan oleh Mentri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, peneliti

[134] Ratna wulan, Peran Intelegensi, 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyatakan kemampuan berbahasa anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo, khususnya dalam kemampuan membaca suku kata, sudah baik.

Adapun acuan pencapaian berdasarkan tujuan belajar dalam LMMI dan peraturan Mentri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia adalah: LMMI tidak menekankan anak untuk hafal abjad secara berurutan, tetapi mengerti huruf dan memahaminya.[135] Sedangkan indikator kemampuan berbahasa anak usia 4 sampai 5 tahun dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, Tentang Standart Nasional Pendidikan. Pada lampiran nomor I tersebut, disebutkan bahwa, indikator perkembangan kemampuan anak usia 4-5 tahun dalam kemampuan keaksaraan adalah anak mengenal simbol-simbol, mengenal suara-suara hewan/benda yang ada di sekitarnya, membuat coretan yang bermakna, dan meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z.[136]

3. Kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo.

Kelemahan dan kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo, antara lain sebagai berikut:

---

[135] Habib, *LMMI* (Sidoarjo: t.p.,1999), Kata pengantar.
[136] Mohammad Nuh, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014, Tentang Standart Nasional Pendidikan*, (Jakarta: 2014), lampiran I, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kelemahan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo

1) Pada praktiknya, pembelajaran membaca suku kata menggunakan buku LMMI di TK Mi'atul Hasanah sidoajo, membutuhkan waktu yang beragam dan cukup lama. Lamanya waktu yang dibutuhkan adalah karena pada jilid pra, anak akan berfokus pada penguasaan suku kata berupa huruf konsonan yang dipasangkan huruf A terlebih dahulu. Sehingga anak-anak tidak akan mengenal cara membaca huruf konsonan yang berpasangan dengan huruf I, U, E, O. Selain itu, materi atau suku kata yang terdapat pada masing-masing halaman buku LMMI tidak bisa dikatakan sedikit.

   Hal tersebut dapat dikarenakan, setiap siswa maju dengan kecepatan sendiri tapi masing-masing mempunyai dasar yang sama, dilengkapi dengan tugas tahunan dalam suatu mata pelajaran. Masing-masing dapat menyelesaikannya dalam waktu 6 bulan atau 8 bulan, atau setengah tahun, tergantung pada kemampuannya.[137]

b. Kelebihan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo

1) Materi yang ada pada peraga dan buku LMMI berkaitan, dengan materi pokok yang sama sehingga apabila anak berhasil memahami masing-masing materi yang dibaca di peraga, kemungkinan anak

[137] Oemar Hamalik, *Belajar Mengajar*, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan lancar ketika membaca individual menggunakan buku LMMI. Hal tersebut tentu tidak dapat dipisahkan dari pembiasaan yang sudah dilakukan. Dimana anak akan membaca peraga yang berisi materi yang sama sebanyak 3 kali dalam seminggu. Namun perlu diperhatikan pula, pembiasaan ini juga menuntut perhatian, dan konsentrasi anak selama membaca peraga, jadi anak tidak boleh hanya meniru saja tanpa melihat dan fokus.

2) Tidak mentargetkan anak segera mampu lancar membaca. Karena anak pada dasrya berkembang dengan iramanya sendiri.[138] Anak tidak ditargetkan lancar membaca di sini menjadikan anak tidak merasa tertekan saat belajar membaca. Karena saat anak terkekan dalam belajar, maka akan menghambat pemerolehan informasi, atau perkembangan kemampuannya.

3) Mengajarkan dan membiasakan anak membaca tanpa mengeja. Anak dibiasakan belajar tanpa mengeja dengan harapan kelak anak akan lebih mudah dalam membaca ketika berada di tingkat pendidikan dasar. Karena dalam LMMI sendiri, LMMI tidak menekankan anak untuk hafal abjad secara berurutan, tetapi mengerti huruf dan memahaminya.[139]

4) Menjadikan anak tidak takut dan menghindari kegiatan belajar membaca. Beberapa anak kelompok A, akan berebut untuk

[138] Aulia, *Revolusi Membuat Anak Candu Membaca,* (Jogjakrta: Flash Books, 2012), 54.
[139] Habib, *LMMI* (Sidoarjo: t.p.,1999), Kata pengantar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca lebih dahulu ketika kegiatan membaca individu. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran membaca suku kata menggunakan buku LMMI, anak tidak dituntut langsung bisa, lancar dan menguasai materi. Hal tersebut dapat dikarenakan anak merasa nyaman dan akrab baik dengan guru maupun dengan kegiatan membaca yang dilakukan.

Oleh sebab itu, dalam praktik membaca perlu memastikan suasana yang nyaman dan penuh keakraban. Jika hal tersebut berhasil diciptakan, maka anak akan cepat menangkap apa yang diajarkan.[140]

5) Mengenalkan dan menjadikan anak terbiasa membaca tulisan tegak bersambung.[141]

Berdasarkan hasil pencarian peneliti, buku untuk pembelajaran membaca yang sekaligus mengajarkan cara menulis tegak bersambung, itu untuk anak SD tingkat pertama.

Terdapat kalimat yang ditulis menggunakan huruf tegak bersambung dalam buku LMMI, anak diajarkan membaca tulisan tersebut sejak dini, sehingga kelak saat di bangku sekolah dasar anak tidak akan asing lagi dengan tulisan tersebut.

[140] Aulia, *Membuat Anak Candu Membaca,* 53.
[141] Hasil wawancara guru kelas kelompok A3 TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo (09-10-19: 09.55)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Buku LMMI digunakan dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di TK Mi'atul Hasanah Sidoarjo. Buku LMMI digunakan dalam kegiatan membaca individual di dalam kelas, setelah peraga LMMI bersama. Dalam kegiatan individual, anak membaca buku LMMI satu-persatu disimak langsung oleh guru. Cara praktik membacanya, guru terlebih dahulu mencontohkan cara membaca materi pokok, kemudian diikuti anak. Setelah itu, anak membaca materi yang ada secara mandiri. Untuk materi di bawah garis, apabila anak belum pernah mengenal materi tersebut, maka dicontohkan dulu oleh guru. Tetapi apabila sebelumnya anak sudah mengenal materi itu, anak angsung membaca secara mandiri. Untuk halaman evaluasi, anak juga harus membaca secara mandiri.
2. Kemampuan membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo sudah baik. Hal ini dikarenakan, terdapat 2 peserta didik yang pencapaian halamannya paling tinggi yakni halaman 2 jilid 1 LMMI, dan halamn 32 jilid pra LMMI, dengan kategori penilaian perkembangan BSB. Sementara itu, ada 28 anak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pencapaian halamannya mulai halaman 15 sampai 23, dengan kategori penilaian perkembangan BSH. Adapun sisanya, sebanyak 3 peserta didik memiliki kategori penilaian perkembangan MB, dengan pencapaian halaman antara halaman 6 sampai 11 jilid pra LMMI.

3. Kelemahan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata anak kelompok A di Taman Kanak-kanak Mi'atul Hasanah Sidoarjo adalah dibutuhkannya waktu yang lama untuk menyelesaikan semua materi pembelajaran yang ada dalam masing-masing jilid.

   Sedangkan kelebihannya adalah: materi yang ada pada peraga dan buku LMMI berkaitan, tidak mentargetkan anak segera mampu lancar membaca, mengajarkan dan membiasakan anak membaca tanpa mengeja, menjadikan anak tidak takut dan menghindari kegiatan belajar membaca, mengenalkan dan menjadikan anak terbiasa membaca tulisan tegak bersambung.

B. Saran dan Harapan

1. Berdasarkan data dan hasil penelitian, serta analisis yang telah didapatkan, peneliti menyarankan sebaiknya guru maupun kepala lembaga lebih mengoptimalkan lagi kegiatan praktik membaca menggunakan Buku LMMI. Pengoptimalan tersebut dapat berkaitan dengan peningkatan kemampuan pengelolaan kelas oleh guru, maupun penguatan motivasi belajar peserta didik, dengan harapan kelak akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan peserta didik yang lebih antusias, berkemauan belajar membaca suku kata lebih tinggi, sehingga ketika guru mengajarkan membaca suku kata menggunakan buku LMMI, peserta didik lebih mudah menerima dan praktik membaca materi tersebut.

2. Guru juga sebaiknya dapat menemukan suatu metode, atau tindakan yang tepat dalam usaha menjadikan kemampuan membaca suku kata anak semakin meningkat, khususnya bagi peserta didik yang kategori penilaian perkembangannya, Mulai Berkembang. Bagi penulis maupun penyusun buku LMMI, diharapkan dapat memberikan target tertentu yang ingin dicapai dalam praktik membaca suku kata menggunakan buku LMMI. Target tersebut perlu ada guna menjadi motivasi pencapaian hasil belajar-mengajar, akan tetapi tidak boleh mengikat dan menekan anak sebagaimana prisip belajar menggunakan buku LMMI.
3. Selain kelebihan penggunaan buku LMMI yang tetap harus dipertahankan, peneliti memiliki harapan adanya perbaikan bagi LMMI. Perbaikan tersebut diantaranya, dengan adanya panduan tertulis dan terpisah dari buku LMMI bagi guru yang mengajar praktik membaca suku kata menggunakan buku LMMI, peninjauan dan pengkoreksian ulang terhadap peletakan materi baca dalam buku LMMI, pematenan hak cipta, serta menyertakan penerbit dan tahun terbit pada buku cetak LMMI.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terlepas dari saran dan harapan yang telah disampaikan di atas, dan berdasarkan masukan dari pihak dosen penguji, peneliti hendak menyampaikan bahwa penelitian ini akan lebih baik jika dapat menyertakan hasil kroscek langsung pada pengarang buku LMMI terkait bagaimana peranan dan langkah mempraktikkan penggunaan buku LMMI dalam praktik membaca suku kata di kelas. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan kroscek langsung pada pengarang buku LMMI, akan tetapi tidak dapat menyertakan hasil kroscek langsung pada pengarang buku LMMI dikarenakan adanya kendala teknis. Oleh sebab itu, ada baiknya bagi semua pembaca, maupun pembaca yang memiliki minat yang sama terhadap penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mengupayakan mendapatkan informasi yang tidak dapat peneliti sampaikan dalam hasil penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. (Jakarta: Rineka Cipta).

Aulia, 2012. *Revolusi Membuat Anak Candu Membaca*. (Jogjakrta: Flash Books).

Basuki. 2015. Pengembangan *Model Pembelajaran Membaca Dengan Pelabelan Objek Sekitar (POS) Untuk Murid Taman Kanak-kanak.* (Yogyakarta: Deepublis).

Bracken, Stacey Storch and Janet E. Fischel. 2008. *Family Reading Behavior and Early Literacy Skills in Preschool Children From Low-Income Bacgrounds.* (EARLY EDUCATION AND DEVELOPMENT).

Darmadi. *MEMBACA, YUUUK.....! "Strategi Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak Sejak Usia Dini.* (Bogor: Guepedia publisher).

Departemen Kebudayaan. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka).

Fdlillah, dkk. 2016. *Edutaiment Pendidikan Anak Usia Dini.* (Jakarta: Prenadamedia Group).

Fitrah, Muh dan Luthfiyah. 2018. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Sukabumi: Jejak Publisher).

https://id.wikipedia.org/wiki/Buku. diakses pada: 3 April 2019. Pukul 20.00 WIB

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Buku_elektronik diakses pada:14 April 2019 Pukul 05.13 WIB

Ibn isma'il, Abd Allah Muhammad. 2009. *S}ahi}h Bukhari.* (Bairut :Da>r al Kutub al Ilmiyah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imas, Kurniasih dan Berlin Sani. 2014. *Panduan Membuat Bahan Ajar Buku Teks Pelajaran Sesuai dengan Kurikulum 2013*. (Surabaya : Kata Pena).

Iswidharmanjaya, Derry. 2008. *Panduan bagi Orang Tua Untuk Menyiapkan Anak Usia Dini Menjelang Bersekolah*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo).

Jones, Troy and Carol Brown. 2011. *Reading Engagement: A Comparison Between E-Books And Traditional Print Books In An Elementary Classroom*. (International Journal Of Instruction).

Kementrian Agama RI. 2011. *Al Quran dan Terjemahnya*. (Jawa Barat: Sygma Publishing).

Loningan, Christoper J. et al., 2000. *Development of Emergent Literacy and Early Reading Skills in Preschool Children: Evidence From a Latent-Variable Longitudinal Study*. (Developmental Psychology).

Maros, Fadlun dkk. 2016. *Penelitian Lapangan (Field Reaserch)*. (Medan: Universitas Sumatera Utara)

Muflikha, Elok Siti. 2013. *Peningkatan Kemampuan Anak Mengenal Huruf Melalui Media Tutup Botol Hias di PAUD Kenanga I Kabupaten Pesisir Selatan*. (Padang: SPEKTRUM PLS).

Muktiono, Joko D. 2003. *Aku Cinta Buku: Menumbuhkan Minat Baca Pada Anak*. (Jakarta: Elex Media Komputindo).

Mumpuni, Atikah. 2018. *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Deepublish).

Nafisah, Duroh. 2017. *Studi Analisis Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis QILPI (QIRAATI LMMI PIPOLANDO) Pada Praktek Membaca Al-Qur'an Di PAUD Miftahus Sa'adah Gondosari Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2017-2018*. (Kudus: Perpustakaan STAIN Kudus).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nofrienti, Leni. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Metode Fonik di Taman Kanak-kanak Islam Adzkia Bukittinggi*. (Padang: Pesona PAUD).

Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara).

Pangastuti, Ratna. *Memahami Pembelajaran Sambil Bermain Pada Anak Usia Dini*.

Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. (Jakarta: Grasindo).

Ruslan, Rosady. 2004. *Metodologi Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Sessiani, Lucky Ade. 2007. *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-kanak. Laporan Penelitian*. (Semarang: Perpustakaan UNDIP).

SJ, J.I.C.M. Drost et.al. 2003. *Perilaku Anak Usia Dini Kasus dan Pemecahannya*. (Jakarta: Kansisus).

Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta).

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfa Beta).

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. (Jakarta: Kencana).

Syarifuddin, Ahmad. 2004. *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. (Jakarta: GEMA INSANI)

Tadkiroatun Musfiroh. 2009. *Menumbuhkembangkan Baca-Tulis Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grasindo).

Tarigan, Guntur Henry. 1979. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa* (Bandung: Angkasa).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa).

Wahyuni, Sri. 2009. *Menumbuhkan Minat Baca Menuju Masyarakat Literat*. (Malang: Diksi).

Wulan, Ratna. 2010. *Peran Intelegensi, Penguasaan Kosakata, Sikap, dan Minat Terhadap Kemampuan Membaca Pada Anak*. (Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id